



**PENGARUH INTENSITAS PENGUASAAN LAHAN TERHADAP
PRODUKTIVITAS USAHA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN
LOMBOK UTARA**

SKRIPSI

OLEH

BAGUS PULUNGONO

NIM 170810101148

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2022

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menempatkan sektor pertanian sebagai sektor andalan. Pertanian di Indonesia memiliki peranan penting diantaranya : sebagai sumber devisa negara, penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku industri, sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri, penyedia lapangan pekerjaan, menyumbang pembangunan pedesaan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup, sumber tenaga kerja serta sebagai pembentukan modal yang diperlukan bagi pembangunan sektor lain (Sukanto *et al.*, 2011).

Produktivitas Lahan pertanian di Indonesia masih tergolong sangat rendah, hal ini disebabkan karena menggunakan teknologi usahatani masih sangat tradisional, Penguasaan Lahan yang masih terbatas, semakin berkurangnya Lahan pertanian, rendahnya harga produk pertanian di pasaran, keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani, minimnya akses informasi, kurangnya penerapan teknologi pertanian bagi petani, dan rendahnya sumber daya manusia. (Sukanto *et al.*, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup petani perlu dilakukannya diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi serta rehabilitasi yang harus dilakukan secara terpadu dan disesuaikan dengan permintaan pasar dan mengacu kepada keuntungan komparatif dengan tetap memelihara kelestarian, kemampuan sumber daya alam, dan lingkungan hidup serta memperhatikan pola kehidupan masyarakat setempat, salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup petani adalah dengan pengembangan produksi pangan dan hortikultura, namun secara kuantitatif dan kualitatif produksi tersebut belum seimbang dengan permintaan baik di dalam maupun di luar negeri (Dani Diah, 1996).

Komoditas pangan memiliki peran penting dan strategis bagi`permintaan kebutuhan pokok manusia. Jagung merupakan komoditas pangan utama setelah beras yang dimanfaatkan oleh masyarakat, baik untuk konsumsi, bahan baku

industri makanan maupun pakan ternak, selain itu juga jagung digunakan sebagai bahan bakar menggantikan bensin, dan sebagai pupuk kompos. Selain itu jagung dapat di konsumsi dalam bentuk oLahan atau bahan setengah jadi lainnya. Sebagai contoh; industri giling kering, menghasilkan tepung jagung. Industri giling basah: menghasilkan pati, sirup, gula, minyak, dan dextrin. Industri destilasi dan fermentasi; menghasilkan etil alcohol, aseton, asam laktat, asam sitrat, gliserol, dan lain-lain ([http:// balitsereal.litbang, Deptan, 2012](http://balitsereal.litbang, Deptan, 2012)).

Produksi jagung di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2012 – 2016) mengalami peningkatan baik produksi maupun luas area tanam. Sebagai contoh tahun 2012 luas areal tanaman jagung di Indonesia mencapai 3.743.472 ha dengan produksi sebesar 18.437.423 ton, tahun 2013 terjadi peningkatan peroduksi sebesar 18.437.423 ton, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan produksi kembali sebesar 19.008.426 ton. Tahun 2015 terjadi peningkatan produksi sebesar 19.612.413 ton, dan padatahun 2016 mengalami peningkatan peroduksi yang sangat tajam sebesar 23.578.413 ton. (Tabel 1.1)

Tabel 1.1. Data Produksi Jagung Nasional Selama Tahun (2012 - 2016).

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
2012	3.743.472	46,69	18.437.423
2013	3.821.504	48,44	18.511.853
2014	3.837.019	49,54	19.008.426
2015	3.787.367	51,78	19.612.435
2016	4.444.369	53,05	23.578.413

Sumber : BPS Nasional tahun 2017.

Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu propinsi penghasil jagung yang sangat potensial di Indonesia, produksi jagung di (NTB) selama lima tahun terakhir (2012 – 2016) mengalami peningkatan yang cukup signifikan kecuali pada tahun 2013 mengalami penurunan produksi sebesar 633.773 ton, dengan luas areal 110.273 ha. dan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2016 dengan produksi 1.278.271 ton dengan luas areal Lahan sebesar 206.885 ha. Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2. Data Produksi Jagung di Nusa Tenggara Barat Selama Tahun (2012 - 2016).

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
2012	117.030	54,9	642.674
2013	110.273	57,47	633.773
2014	126.577	62,09	785.864
2015	143.117	67,08	959.973
2016	206.885	25,95	1.278.271

Sumber : BPS NTB tahun 2016.

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu kabupaten di Propinsi (NTB) yang sangat potensial untuk pengembangan Usahatani jagung. Hal ini disebabkan karna memiliki Lahan yang luas dan sangat cocok untuk pengembangan usahatani jagung yang memiliki cuaca dan keadaan iklim yang sangat mendukung untuk melakukan usahatani jagung. Berdasarkan data (BPS) Kabupaten Lombok Utara, memiliki luas arel tanam dan produksi jagung di (KLU) selama lima tahun terakhir (2012 -2016) dan rinciannya disajikan pada 1.3 berikut :

Tabel 1.3. Produksi Jagung di Kabupaten Lombok Utara dari tahun 2012 s/d 2016.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
2012	6.082	39.301	64,62
2013	12.519	61.573	49,15
2014	6.162	33.935	55,07
2015	5.708	32.710	57,31
2016	5.661	33.503	52,54

Sumber : BPS NTB tahun 2017

Tabel 1.3. menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi hasil produksi Usahatani Jagung lima tahun terakhir (2012-2016) di Kabupaten Lombok Utara. Hal ini dapat

dilihat dari jumlah produktivitas usahatani Jagung. Pada tahun 2012 luas Lahan panen sebesar 6.082 ha dengan jumlah produksi sebesar 39,301 ton dengan jumlah produktivitas sebesar 64,62 kw/ha, tahun 2013 mengalami kenaikan dengan luas Lahan panen sebesar 12.519 ha dengan jumlah produksi sebesar 61.573 ton dengan jumlah produktivitas sebesar 49,15 kw/ha, tahun 2014 mengalami penurunan luas Lahan panen sebesar 6.162 ha dengan jumlah produksi sebesar 33.935 ton dengan jumlah produktivitas sebesar 55,07 kw/ha, tahun 2015 luas Lahan panen sebesar 5.708 ha dengan jumlah produksi sebesar 32.710 ton dengan jumlah produktivitas sebesar 57,31 kw/ha, lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali luas Lahan panen sebesar 5.661 ha dengan jumlah produksi sebesar 33.503 ton dengan jumlah produktivitas sebesar 52,54 kw/ha.

Lahan pertanian yang ada di Kabupaten Lombok Utara tidak seluruhnya dimiliki oleh penduduk setempat, sebagian dari Lahan pertanian yang ada dimiliki oleh penduduk dari luar kecamatan bahkan dari luar kabupaten. Pemilik Lahan tidak menggarap sendiri Lahan pertaniannya, tetapi menyerahkan penggarapannya kepada orang lain dengan menyewakan, mensakapkan, atau menggadaikan kepada penduduk lokal yang bersedia sebagai penggarap. Tidak seluruh petani penggarap mampu menyewa atau menggadai Lahan pertanian, sebagian dari petani penggarap mendapatkan hak garap dengan sistem sakap. Bagi petani penggarap, akses terhadap Lahan pertanian merupakan persoalan yang perlu dicarikan solusinya (Tajidan, *et al.*, 2016a).

Keterbatasan Lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani sehingga bagi petani yang berLahan sempit dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, maka perluasan Penguasaan Lahan perlu dilakukan, baik dengan cara menyewa, menggarap, menggadai maupun dengan cara numpang.

Mudakir (2011) mengungkapkan bahwa Intensitas Penguasaan Lahan dibagi menjadi empat bagian, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*) bagi hasil (*share tenant*) dan gadai. Lahan bagi sebagian besar petani penggarap merupakan aset langka yang tidak mudah diakses. Untuk

mendapatkan hak garap, petani penggarap harus mengeluarkan biaya dan atau tenaga. Bagi petani penggarap yang memiliki modal dalam jumlah terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu di lakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Penguasaan Lahan Terhadap Produktivitas Usaha Pertanian Jagung di Kabupaten Lombok Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penguasaan Lahan yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara (KLU), sangat berpengaruh terhadap produktivitas usahatani jagung, Intensitas Penguasaan Lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas Lahan, pendapatan dan pengeluaran yang berlainan. Perbedaan Intensitas Penguasaan Lahan akan menentukan akses petani terhadap modal, yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produksi. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka akan berbeda pula.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Intensitas Penguasaan Lahan terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pertanian Jagung di Kabupaten Lombok Utara?,
2. Apa kendala dan masalah yang dihadapi petani dalam Pertanian Jagung pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penguasaan Lahan yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara (KLU), sangat berpengaruh terhadap produktivitas usahatani jagung, Intensitas Penguasaan Lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas Lahan, pendapatan dan pengeluaran yang berlainan. Perbedaan Intensitas Penguasaan Lahan akan menentukan akses petani terhadap modal, yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produksi. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka akan berbeda pula.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Intensitas Penguasaan Lahan terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pertanian Jagung di Kabupaten Lombok Utara?,
2. Apa kendala dan masalah yang dihadapi petani dalam Pertanian Jagung pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Tambahan pengetahuan bagi penulis tentang Intensitas Penguasaan Lahan terhadap produktivitas Pertanian jagung.
2. Bahan referensi di bidang pendidikan, guna pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penyempurnaan kebijakan lanjutan di wilayah tersebut dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sejenis di wilayah lain.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh saat panen. Untuk mendapatkan produksi petani melakukan usahatani, petani melaksanakan usaha memajukan faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan keterampilan. Produksi dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan penggunaan (kombinasi penggunaan faktor produksi) seberapa besar tingkat produksi petani yang diperoleh sangat tergantung dari penggunaan faktor-faktor produksi (Mubyarto, 1987).

Produksi merupakan proses perpaduan faktor-faktor produksi untuk memperoleh hasil fisik. Artinya dalam setiap proses produksi untuk memperoleh hasil petani memadukan faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, benih/bibit, pupuk pestisida dan keterampilan tertentu (Soekartawi, 1986).

2.1.2. Biaya Produksi

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha dalam proses produksi untuk memperoleh hasil produksi dalam jangka pendek, satu kali dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, tetapi dalam jangka panjang semuanya merupakan biaya variabel akan semua faktor yang digunakan sebagai variabel (Hermanto, 1980).

Biaya usahatani ada dua jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung besar kecilnya produksi, seperti : biaya saprodi (bibit, pupuk, obat-obatan dll) upah tenaga kerja dan biaya transportasi sedangkan biaya tetap (*fixed cost*) adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi dan tidak habis dipakai dalam satu kali masa produksi seperti : sewa Lahan, penyusutan alat, pajak tanah dan modal bunga pinjaman (Daniel, Moehar. 2001).

$$TC=TVC+TFC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TVC: *Total Variable Cost* (biaya variabel)

TFC : *Total Fixed Cost* (biaya tetap)

2.1.3. Produktivitas

Istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan pengeluaran (output) dan pemasukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumberdaya yang diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Tolak ukur keberhasilan industri dalam menghasilkan produk atau jasa dapat ditentukan melalui produktivitas. Semakin tinggi perbandingannya maka semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran produktivitas bisa bermacam-macam, tergantung pada aspek-aspek input dan output yang digunakan sebagai agregat dasar, misal indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992).

Produktivitas dalam ilmu ekonomi merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan dan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang didapat petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang digunakan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif merupakan usahatani yang memiliki produktivitas tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi yang diperoleh dari satu kesatuan produksi. Jika efisiensi fisik kemudian dinilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kemampuan sebidang tanah dalam menyerap tenaga kerja

dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto,1989).

Dalam setiap panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya, yaitu luas tanah dikalikan hasil persatuan luas. Produktivitas Lahan merupakan kemampuan suatu tanah untuk menghasilkan produk tertentu suatu tanaman dibawah suatu sistem pengelolaan Lahan tertentu. Suatu Lahan dapat menghasilkan produk tanaman yang baik dan menguntungkan maka Lahan dikatakan produktif. Hasil bruto yang didapat kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani, yaitu biaya pupuk, bibit, biaya pengolah tanah upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi maka petani akan memperoleh hasil bersih atau hasil netto. Apabila hasil bersih usahatani besar maka akan menunjukkan rasio yang baik dari hasil dan biaya. Makin tinggi rasio makin efisien usahatani (Mubyarto, 1989).

Rumus yang digunakan untuk mengetahui produktivitas yaitu :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi (Ton)}}{\text{Luas Lahan Panen (Ha)}}$$

2.1.2 Biaya Produksi

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha dalam proses produksi untuk memperoleh hasil produksi dalam jangka pendek, satu kali dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, tetapi dalam jangka panjang semuanya merupakan biaya variabel akan semua faktor yang digunakan sebagai variabel (Hermanto, 1980).

Biaya usahatani ada dua jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung besar kecilnya produksi, seperti : biaya saprodi (bibit, pupuk, obat-obatan dll) upah tenaga kerja dan biaya transportasi sedangkan biaya tetap (*fixed cost*) adalah jenis

biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi dan tidak habis dipakai dalam satu kali masa produksi seperti : sewa Lahan, penyusutan alat, pajak tanah dan modal bunga pinjaman (Daniel, Moehar. 2001).

$$TC=TVC+TFC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TVC: *Total Variable Cost* (biaya variabel)

TFC : *Total Fixed Cost* (biaya tetap)

2.1.3 Produktivitas

Istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan pengeluaran (output) dan pemasukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumberdaya yang diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Tolak ukur keberhasilan industri dalam menghasilkan produk atau jasa dapat ditentukan melalui produktivitas. Semakin tinggi perbandingannya maka semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran produktivitas bisa bermacam-macam, tergantung pada aspek-aspek input dan output yang digunakan sebagai agregat dasar, misal indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992).

Produktivitas dalam ilmu ekonomi merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan dan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang didapat petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang digunakan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif merupakan usahatani yang memiliki produktivitas tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi yang diperoleh dari satu kesatuan produksi. Jika efisiensi fisik kemudian dinilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kemampuan sebidang tanah dalam menyerap tenaga kerja dan modal sehingga memberikan

hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto,1989).

Dalam setiap panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya, yaitu luas tanah dikalikan hasil persatuan luas. Produktivitas Lahan merupakan kemampuan suatu tanah untuk menghasilkan produk tertentu suatu tanaman dibawah suatu sistem pengelolaan Lahan tertentu. Suatu Lahan dapat menghasilkan produk tanaman yang baik dan menguntungkan maka Lahan dikatakan produktif. Hasil bruto yang didapat kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani, yaitu biaya pupuk, bibit, biaya pengolah tanah upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi maka petani akan memperoleh hasil bersih atau hasil netto. Apabila hasil bersih usahatani besar maka akan menunjukkan rasio yang baik dari hasil dan biaya. Makin tinggi rasio makin efisien usahatani (Mubyarto, 1989).

Rumus yang digunakan untuk mengetahui produktivitas yaitu :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi (Ton)}}{\text{Luas Lahan Panen (Ha)}}$$

2.2 Pengertian Intensitas Penguasaan Lahan

Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem Penguasaan Lahan dapat diklasifikasikan Intensitas nya menjadi hak milik, sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai. Intensitas hak milik adalah Lahan yang dikuasai dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok atau lembaga/organisasi. (Pakpahan 1992, Irmayanti 2010) Mengemukakan bahwa Intensitas sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai adalah bentuk-bentuk Penguasaan Lahan dimana terjadi pengalihan hak garap dari pemilik Lahan kepada orang lain. Bentuk kelembagaan ini sudah menjadi bagian dari tatanan masyarakat pedesaan dimana keberadaannya bersifat dinamis antar ruang dan waktu. Jadi terlihat bahwa Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Dengan kata lain, eksistensi Lahan dapat digarap sebagai tumpuan dalam

produksi usahatani yang dapat mendatangkan kesempatan kerja dan perolehan pendapatan yang lebih tinggi.

2.3 Klasifikasi Petani

Petani adalah orang yang mengusahakan/mengelola usaha pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau petani penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Irmayanti (2010) tentang klasifikasi petani :

1. Petani Pemilik

Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian dia bebas menentukan kebijaksanaan usahatannya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda Intensitas nya ialah yang mengusahakan tanahnya sendiri dan juga mengusahakan tanah orang lain (*"part owner operator"*). Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Untuk mengaktifkan seluruh persediaan tenaga kerja ini, ia mengusahakan tanah orang lain.

2. Petani Penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

3. Petani Penggarap

Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi dengan biaya produksi yang berbentuk sarana. Di samping kewajiban terhadap usahatannya, di beberapa daerah terdapat pula kewajiban tambahan bagi penggarap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan di rumah pemilik tanah dan kewajiban-kewajiban lain berupa materi. Dalam usahatannya petani juga bertindak sebagai “manajer”. Keterampilan bercocok tanam atau mengembalakan ternak pada umumnya merupakan hasil kerja dari kemampuan fisiknya yang meliputi alat, tangan, mata dan kesehatan. Keterampilan sebagai “manajer” mencakup juga kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemauan. Di dalamnya tercakup masalah pengambilan keputusan atau penetapan pilihan-pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

(Soetriono & Ishak, 2008) mengemukakan bahwa Intensitas petani dibedakan atas petani pemilik, berarti golongan petani yang memiliki tanah dan dia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya; petani penyewa, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri dan kontrak sewa tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa; petani penyakap, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil; petani pemilik penyakap, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain; buruh tani, berarti petani yang digolongkan berdasarkan bagaimana cara mereka memperoleh tanah milik orang lain untuk dikerjakan.

Seringkali perbedaan kepemilikan Lahan petani atau kelompok petani mempunyai pengaruh penting terhadap hasil usahatani di suatu wilayah. Perbedaan kepemilikan Lahan ini berhubungan erat dengan penggunaan masukan dan keuntungan yang diperoleh. Pada kasus-kasus tertentu dimana pemilikan Lahan mempunyai pengaruh terhadap proses produksi, sering dijumpai bahwa proporsi biaya yang dipikul oleh masing-masing pembuat keputusan (pemilik Lahan) tidak proporsional dengan keuntungan yang dibagi. Keputusan yang diberikan tentu saja tidak akan sama di antara Intensitas kepemilikan Lahan yang berbeda tersebut, sekalipun besarnya biaya dan keuntungan yang diterima adalah proporsional (Anonim, 2013).

2.4 Tinjauan Umum Tentang Jagung

2.4.1 Pengertian Usahatani Jagung

Salah satu komoditi Palawija yang memiliki peranan yang penting di Indonesia adalah jagung, karena merupakan sumber protein dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Nilai nutrisi jagung hampir seimbang dengan beras dan dapat menggantikan beras sebagai bahanmakanan pokok. Hampir sebagian besar jagung yang dihasilkan digunakan untuk bahan makanan manusia, terutama dalam bentuk tepung, digiling atau dimasak seperti beras atau dicampur dengan beras. Persentase kegunaan jagung di Indonesia adalah 71,7 persen untuk bahan makanan manusia, 15,5 persen untuk makanan ternak, 0,8 persen untuk industri, 0,1 persen untuk diekspor dan 11,9 persen untuk kegunaan lain (Sudjana dkk.,1991).

Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Menurut Subandi dkk. (1998), produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan. Masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang baik, kesiapan dan ketrampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksisampai ke pemasaran hasil.

Umumnya agribisnis jagung dilakukan berskala kecil, karena masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung. Permasalahan klasik yang sering dihadapi oleh petani jagung adalah terbatasnya permodalan, manajemen usaha dan pemasaran hasil sehingga tidak dapat melakukan usaha dengan volume usaha yang luas dan lebih intensif serta pemasaran hasil dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung diantaranya adalah dengan system kemitraan usaha dalam agribisnis jagung.

2.4.2 Klasifikasi Tanaman Jagung

Klasifikasi Tanaman Jagung :

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Liliopsida (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae (suku rumput-rumputan)
Genus	: Zea
Spesies	: Zea mays L.

2.4.3 Sarat Tumbuh

Curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/bulan dan harus merata. Pada fase pembungaan dan pengisian biji perlu mendapatkan cukup air. Sebaiknya ditanam awal musim hujan atau menjelang musim kemarau. Membutuhkan sinar matahari, tanaman yang ternaungi, pertumbuhannya akan terhambat dan memberikan hasil biji yang tidak optimal. Suhu optimum antara 23 C - 30 C. Jagung tidak memerlukan persyaratan tanah khusus, namun tanah yang gembur, subur dan kaya humus akan berproduksi optimal. pH tanah antara (5,6 - 7,5). Aerasi dan ketersediaan air baik, kemiringan tanah kurang dari 8 %. Daerah dengan tingkat kemiringan lebih dari 8 %, sebaiknya dilakukan pembentukan teras dahulu.

Ketinggian antara 1000-1800 m dpl dengan ketinggian optimum antara 50-600 m dpl (Bentar, 2012).

2.4.4 Teknik Budidaya Tanaman Jagung

1. Pengolahan Tanah

Tanah diolah digemburkan dan diratakan dengan menggunakan cangkul atau bajak dan digaru sedalam 20 – 30 cm.

2. Penanaman

Dilakukan dengan cara ditugal atau membuat lubang tanam sedalam 5 cm. Adapun jarak tanam yang dianjurkan adalah : 70 x 40 cm (2 biji perlubang) atau 70 x 20 cm (1 biji perlubang). Kebutuhan Benih 11 kg untuk 1 Ha. Jumlah benih setiap 250 gram atau 1.800 biji. Untuk mencegah dari serangan hama lalat bibit, dianjurkan diberi insektisida granul (misal WinGran 0,5G) kedalam lubang tanam dengan dosis 6 – 8 kg/Ha.

3. Pengairan

Berikan pengairan secukupnya selama masa pertumbuhan, terutama pada saat musim kemarau. Pengairan berikutnya diberikan 2 minggu sekali atau pada saat dibutuhkan sampai tongkol terisi penuh.

4. Penyiangan dan Pembumbunan

Penyiangan dilakukan saat tanaman berumur 2 – 3 minggu dan diulang pada saat bersamaan pembumbunan dan pemupukan terakhir. Pupuk yang digunakan adalah Urea 300 kg, SP 36 150 kg dan KCL 50 kg setiap Ha. Adapun cara pemberiannya : Saat tanam Urea 1,6 gram/tanaman, SP 36 1,6 gram/tanaman dan KCL 0,8 gram/tanaman (Urea 100 kg, SP 36 150 kg dan KCL 50 kg), cara pemberian dengan tugal pada jarak 5 cm dari lubang tanam dan ditutup lagi - Susulan I pada saat umur 21 hari setelah tanam dengan pupuk Urea 1,6 gram/tanaman (urea 100 kg), ditugal dengan jarak 10 cm dari lubang tanam dan ditutup lagi - Susulan II pada umur 35 hari setelah tanam pemberian Urea sebanyak 1,6

gram/tanaman (Urea 100 kg), ditugal dengan jarak 15 cm dari tanaman jagung.

5. Hama dan Penyakit

a. Hama Lalat bibit

Pengendalian adalah dengan penanaman serentak dan menerapkan pergiliran tanaman untuk memutus siklus hidupnya, terutama selesai panen jagung. Mencabut dan memusnahkan tanaman yang terserang, menjaga kebersihan Lahan dari gulma, serta mengendalikan dengan semprot pestisida menggunakan Dursban 20 EC, Hostation 40 EC, Marshal 25 ST dengan dosis sesuai anjuran.

b. Ulat Pemotong dan Penggerek Buah

Pengendalian hama ini adalah dengan tanam secara serempak pada areal yang luas, mencari dan membunuh secara manual serta melakukan penyemprot insektisida dengan dosis sesuai anjuran.

c. Penyakit Bulai

Disebabkan cendawan *Peronospora maydis* yang berkembang pesat pada suhu udara 27 derajat keatas, serta keadaan udara yang lembab. Gejala serangan adalah pada tanaman umur 2 – 3 minggu, daun runcing dan kaku, pertumbuhan terhambat, warna daun kuning dan terdapat spora berwarna putih pada sisi bawah daun. Pengendalian adalah dengan menggunakan benih unggul, pergiliran tanaman, seed treatment benih dengan Ridomil.

d. Panen

Panen jagung manis dilakukan sekitar 65 hari setelah tanam, dimana pada saat tersebut buah sudah dikatakan masak secara fisiologis dengan cirri-ciri daun dan kelobot sudah mengering (menguning). Bila kelobot dibuka biji sudah tampak.

2.4.5 Biaya Usahatani Jagung

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Biaya tetap (*fixed cost*) dan Biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variable biasanya didefinisikan sebagai biaya yang mempengaruhi besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah, dan sebagainya sehingga biaya ini bersifat berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan.

Menurut Soekartawi (1995), untuk menghitung Total biaya (TC) adalah jumlah dari Biaya tetap (TFC) dan Biaya tidak tetap (TVC). Secara sistematis dapat ditulis:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2.4.6 Penerimaan Usahatani Jagung

Menurut Soekartawi dan Valentina, (2012), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak.

Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai

produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan Usahatani)

$Y = Output$ (Produksi yang diperoleh)

$P_y = Price$ (Harga Output)

2.4.7 Pendapatan Usahatani Jagung

Menurut Soekartawi (2012), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan ushatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara sistematis dapat ditulis:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usatahani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatannya dipengaruhi oleh luas areal usahatannya, produktivitas Lahan, penggunaan teknologi, tingkat harga input, modal yang digunakan, dan jenis komoditi yang diusahakan (Mosher, 1985).

2.4.8. Efisiensi Usahatani Jagung

Salah satu ukuran usahatani adalah rasio imbalan penerimaan dan biaya (*R/C Rasio*). Alat analisis ini dapat dipakai untuk melihat keuntungan

relatif dari suatu kegiatan usahatani berdasarkan perhitungan finansial. Dalam analisis ini akan diuji seberapa jauh setiap nilai biaya rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang bersangkutan dalam memberikan jumlah nilai penerimaan sebagai manfaat.

Menurut Bishop Toussaint (1986) dalam Putra (2010) efisiensi usaha ditunjukkan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan yang disebut Revenue *Cost* (R/C). kegiatan usahatani dikatakan efisien bila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu.

Usahatani yang efisien adalah usahatani yang dapat mengkombinasikan berbagai faktor produksi (input) seperti tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dan memuaskan sesuai dengan harapan.

Wahyunindyawati *et al* (2003) dalam Isyanto (2012) menyatakan, bahwa belum optimalnya produktivitas dan kurang efisiennya usahatani skala kecil disebabkan karena petani sebagai manajer utamanya belum menerapkan teknologi spesifik lokasi akibat dari :

1. Tingkat pendidikan petani rendah,
2. Modal dan informasi teknologi baru masih kurang, serta
3. Usahatani yang belum berorientasi pasar.

Kurang efisiennya usahatani ini juga disebabkan oleh :

1. Pengadaan sarana produksi dilakukan secara sendiri-sendiri, sehingga harganya relatif mahal dan penggunaan per satuan luas relatif lebih banyak.
2. Kurang efisiennya penggunaan tenaga kerja karena sempitnya Lahan yang dikelola.
3. Pemasaran yang dilakukan secara perseorangan sehingga tidak mempunyai kekuatan daya tawar.

Menurut Soekartawi dalam Isyanto (2012), efisiensi sulit dipisahkan dari skala usaha karena hal ini muncul bersamaan dengan semakin suksesnya pembangunan pertanian yang dilaksanakan melalui adopsi teknologi baru. Melalui adopsi ini seringkali penawaran menjadi meningkat melebihi

permintaan sehingga harga menjadi menurun yang pada akhirnya akan merugikan petani kecil yang berfungsi sebagai produsen. Oleh karena itu petani perlu diarahkan berusaha pada skala usaha yang menguntungkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Susilowati (2000) di Provinsi Jawa Barat menyebutkan bahwa periode 1983-2000 telah terjadi penurunan dalam hal pemilikan Lahan dimana pemilik Lahan semakin terkonsentrasi pada kelompok strata sempit. Lebih lanjut Harun (2000) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan Lahan akan memiliki implikasi terhadap kinerja efisiensi dan pendapatan petani. Artinya semakin sempit Lahan yang dimiliki semakin kecil pendapatan yang akan diperoleh.

Menurut Sukamdani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penguasaan Lahan Terhadap Konsumsi Pangan Beras Rumah Tangga Petani di Kota Mataram” yang menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda dan analisis SWOT. Hasil regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan adalah jumlah anggota rumah tangga pendapatan perkapita, sedangkan tinggi pendidikan tidak berpengaruh nyata.

Hasil penelitian Suci Ayu Rachmawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penguasaan Lahan Pertanian Terhadap Pola Gerak Penduduk Masyarakat Petani Pedesaan” di beberapa Kecamatan di Kabupaten Wonogiri, menunjukkan bahwa pendapatan, kepemilikan harta di daerah asal, pekerjaan di daerah asal tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap niat perantau untuk menetap di daerah rantauan, namun sebaliknya yaitu umur, pendidikan, Intensitas pernikahan mempunyai pengaruh terhadap niat perantau untuk menetap di daerah rantauan.

Bambang Winarsono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan Indonesia” Menunjukkan bahwa perkembangan kepemilikan dan Penguasaan Lahan di pedesaan, khususnya di agroekosistem Lahan pertanian bergerak dinamis serta

ada kecendrungan ke arah kepemilikan yang semakin sempit. Terutama desa-desa yang dominan. Hal yang demikian tentu berimplikasi terhadap pola kepemilikan maupun Penguasaan Lahan itu sendiri yang cenderung semakin beragam. Implikasi lainnya ialah pendapatan petani yang cenderung mengikuti pola kepemilikan maupun Penguasaan Lahan itu sendiri. Semakin meningkatnya petani tana kisma (petani non Lahan) dan petani gurem (petani berLahan sempit) akan membawa dampak sosial maupun ekonomi bagi keluarga petani tersebut. Sistem waris tidak bisa dibendung, dan transaksi jual-beli Lahan tidak bisa di cegah. Hal utama yang perlu mendapat perhatian ialah kesejahteraan masyarakat desa khususnya masyarakat lapisan bawah. Hal tersebut karena justru lapisan inilah yang sangat rentan terhadap gejolak sosial maupun ekonomi.

Valeriana Darwis (2009) dengan penelitian yang berjudul “Kergaman Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani” Kalau dilihat secara rinci sumber pendapatan berdasarkan Intensitas Penguasaan Lahan, maka kontribusi dari pertanian bagi petani yang menguasai Lahan antara 0,1 – 2,5 ha hanya 20% di Jawa Barat 24% di Sulawesi Selatan kontribusi ini begitu besar apabila petanimemiliki Lahan lebih dari satu hektar, hal ini terlihat di propinsi Jawa Barat sebesar 79% dan 52% di Sulawesi Selatan, ini yang mengartikan bahwa pendapatan petani sangat berpengaruh terhadap luas Lahan garapan.

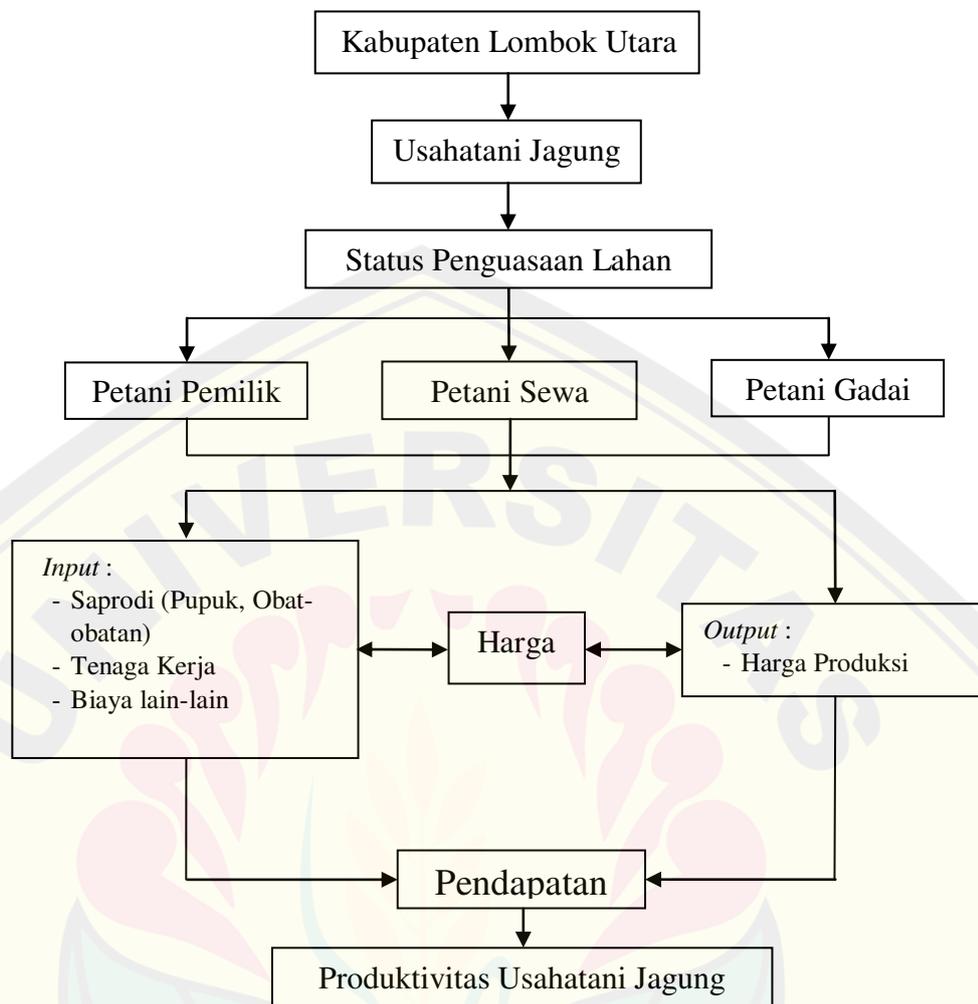
Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada struktur Penguasaan Lahan yang memiliki dampak terhadap efisiensi, pendapatan, dan factor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi dan pola konsumsi pangan rumah tangga, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada pengaruh setatus Penguasaan Lahan terhadap produktivitas usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara.

2.6. Kerangka Konseptual

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu penghasil jagung yang potensial di Provinsi NTB. Umumnya produksi jagung di KLU dilaksanakan pada Lahan sawah maupun Lahan ladang . Lahan-Lahan tersebut umumnya memiliki beragam Intensitas baik milik sendiri, bagi hasil, sewa, dan gadai. Sebagian pemilik Lahan tersebut tidak menggarap sendiri Lahan pertaniannya, tetapi menyerahkan penggarapannya kepada orang lain dengan sistem sewa, sakap, atau gadai kepada penduduk setempat (lokal) yang bersedia sebagai penggarap atau mengelola.

Sistem Penguasaan Lahan yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara (KLU) memiliki perbedaan dalam pola atau cara Penguasaan Lahan, *Input* maupun *Output* yang dimana Lahan bagi sebagian besar petani penggarap merupakan aset langka yang tidak mudah diakses. Untuk mendapatkan hak garap, petani penggarap harus mengeluarkan biaya dan atau tenaga. Bagi petani penggarap yang memiliki modal dalam jumlah terbatas. Keterbatasan Lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani sehingga bagi petani yang berLahan sempit dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, maka perluasan Penguasaan Lahan perlu dilakukan, baik dengan cara menyewa, menggarap, menggadai, numpang, maupun dengan cara sistem bagi hasil.

Secara rinci kerangka pendekatan masalah di sajikan pada Gambar 2.1. berikut :



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pendekatan Masalah

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban terhadap pernyataan dalam pertanyaan penelitian. Mengacu pada studi literatur dan latar belakang yang telah diuraikan serta rumusan masalah yang telah disusun, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1 . Intensitas Penguasaan Lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan usaha pertanian jagung di Kabupaten Lombok Utara .

2 . Permasalahan Iklim dan Pergerakan Harga adalah kendala utama yang di hadapi oleh petani jagung di Kabupaten Lombok Utara.

2.8 Definisi Oprasional

1. Intensitas Penguasaan Lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Intensitas yang dimiliki oleh petani yang meliputi hak milik, sewa, dan gadai.
2. Petani pemilik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki Lahan sendiri untuk melakukan Pertanian
3. Petani penyewa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri dalam melakukan Pertanian jagung.
4. Petani Gadai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang memberikan pinjaman kepada pemilik Lahan dalam jangka waktu tertentu dengan jaminan Lahan garapan.
5. *Input* produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua biaya yang di keluarkan untuk pembiayaan Pertanian jagung baik yang di gunakan yang dikluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegita Pertanian jagung baik biaya variabel maupun biaya tetap.
6. *Output* produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari proses produski Pertanian jagung.
7. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara nilai produksi jagung yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.
8. Produktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah Produksi di bagi dengan luas areal Lahan Pertanian jagung.

BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan menarik kesimpulan serta menginterpretasikannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei yaitu data dikumpulkan dari sejumlah individu (unit sampling) dalam waktu bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Ridwan, 2007).

3.2. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah petani pemilik Lahan, gadai, sewa maupun petani penggarap yang mengusahakan tanaman jagung.

3.3. Teknik Penentuan Sample

3.3.1. Penentuan Lokasi Sample

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara, dengan menggunakan data tahun 2017. Kabupaten Lombok Utara terdiri dari lima kecamatan, dan dari lima kecamatan tersebut, ditetapkan dua kecamatan sebagai sampel, yaitu Kecamatan Bayan dan Kecamatan Kayangan secara "*Purposive Sampling*" atas pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut yang memiliki usahatani jagung terluas (Lampiran 1). Masing-masing kecamatan sampel tersebut ditentukan dua desa secara "*Purposive Sampling*" yaitu Desa Bayan dan Desa Akar-Akar untuk Kecamatan Bayan, sedangkan Kecamatan Kayangan yaitu Desa Selegan dan Desa Sesait atas pertimbangan desa-desa tersebut memiliki Lahan usahatani jagung terluas dan memiliki Intensitas Penguasaan Lahan terbanyak (Lampiran 2).

3.3.2. Teknik Penentuan Responden

Jumlah responden penelitian ini ditentukan sebanyak 72 orang (2,5 % dari total populasi petani jagung sebanyak 2.817) baik itu petani milik, sewa, dan gadai. Penentuan responden masing-masing desa dan Intensitas Penguasaan Lahan di tentukan secara “*Purposive Sampling*”.

Kecamatan Bayan :

$$\text{Desa Bayan : } \frac{828}{2817} \times 72 = 21,16 = 21$$

$$\text{a. Petani Pemilik : } \frac{759}{828} \times 21 = 19,25 = 19$$

$$\text{b. Petani Sewa : } \frac{33}{828} \times 21 = 0,83 = 1$$

$$\text{c. Petani Gadai : } \frac{36}{828} \times 21 = 0,91 = 1$$

$$\text{Desa Akar-Akar : } \frac{686}{2817} \times 72 = 17,53 = 17$$

$$\text{a. Petani Pemilik : } \frac{617}{686} \times 17 = 15,29 = 15$$

$$\text{b. Petani Sewa : } \frac{36}{686} \times 17 = 0,89 = 1$$

$$\text{c. Petani Gadai : } \frac{33}{686} \times 17 = 0,81 = 1$$

Kecamatan Kayangan :

$$\text{Desa Sesait : } \frac{570}{2817} \times 72 = 14,56 = 15$$

$$\text{a. Petani Pemilik : } \frac{511}{570} \times 15 = 13,44 = 13$$

$$\text{b. Petani Sewa : } \frac{27}{570} \times 15 = 0,71 = 1$$

$$\text{c. Petani Gadai : } \frac{32}{570} \times 15 = 0,84 = 1$$

$$\text{Desa Selengen : } \frac{734}{2817} \times 72 = 18,76 = 19$$

$$\text{a. Petani Pemilik : } \frac{672}{734} \times 19 = 17,39 = 17$$

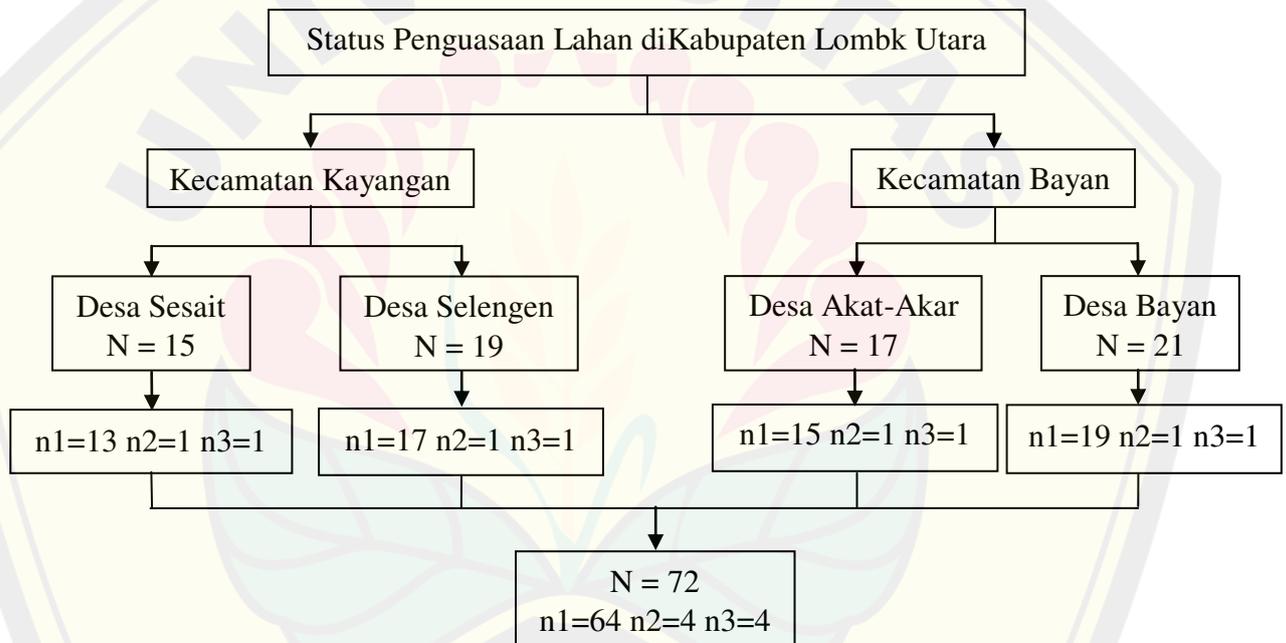
$$\text{b. Petani Sewa : } \frac{30}{734} \times 19 = 0,77 = 1$$

$$\text{c. Petani Gadai : } \frac{32}{734} \times 19 = 0,82 = 1$$

Jadi Jumlah Intensitas Penguasaan Lahan yang ada di masing-masing desa tersebut yaitu :

- 1. Petani Pemilik : 2559
- 2. Petani Sewa : 126
- 3. Petani Gadai : 133

Untuk lebih jelasnya, bagan penentuan responden disuguhkan pada Gambar 3.1 :



Gambar 3.1. Bagan Penentuan Responden

Keterangan :

- N : Jumlah Populasi.
- n1 : Petani Pemilik.
- n2 : Petani Sewa.
- n3 : Petani Gadai.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang bukan dalam bentuk angka seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan data lainnya yang bukan dalam bentuk angka. Data kuantitatif adalah data yang dalam bentuk angka-angka seperti jumlah produksi, biaya produksi, modal, keuntungan, dan angka dalam bentuk lainnya.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden petani yang berpedoman pada daftar pernyataan yang telah di siapkan. Data Primer tersebut seperti biaya produksi, harga penerimaan dan sebagainya.
2. Data sekunder adalah data atau informasi yang sudah didokumentasikan baik berupa data statistik maupun hasil penelitian yang diperoleh dari instansi yaitu seperti Badan Pusat Statistik (BPS NTB).

3.5. Variabel dan Cara pengukuran

1. Petani Jagung Lahan basah adalah seluruh petani yang melakukan usahatani jagung.
2. Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya.
3. Petani sewa adalah petani yang tidak memiliki Lahan tetapi melakukan usahatani pada Lahan orang lain dengan sistem menyewa Lahan orang lain untuk melakukan usahatani.
4. Petani Gadai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang memberikan pinjaman kepada pemilik Lahan dalam jangka waktu tertentu dengan jaminan Lahan garapan.

5. Biaya usahatani adalah biaya yang diperhitungkan oleh petani selama satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam rupiah per musim tanam (Rp/Mt) atau (Rp/Ha).
6. Biaya tetap adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani jagung yang besarnya tidak mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam rupiah per musim tanam (Rp/Ha).
7. Biaya variabel adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani jagung yang besarnya mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam rupiah per musim tanam (Rp/Ha).
8. Produksi adalah hasil usahatani oleh petani pemilik penggarap dan petani penyakap selama satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam karung per musim tanam (Kg/Ha).
9. Harga produk adalah harga nominal gabah ditingkat petani pada saat produk dijual, dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
10. Penerimaan adalah produksi yang diperoleh selama satu kali musim tanam dikalikan dengan harga yang dinyatakan dalam (Rp/Ha).
11. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya usahatani jagung baik yang benar-benar dikeluarkan petani (biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak) maupun biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani (penyusutan alat, sewa Lahan) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/Ha).
12. Efisiensi Usahatani adalah perbandingan dari penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama periode produksi tersebut *R/C rasio*.

3.6. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei yaitu data dikumpulkan dari sejumlah individu dengan menggunakan wawancara langsung disertai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Nazir, 2014).

3.7. Analisis Data

3.7.1. Analisis Biaya

Untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam berbagai Intensitas usahatani jagung antara milik sendiri, sewa, dan gadai dengan menggunakan rumus (Suratiyah, 2006) sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total).

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap).

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Tidak Tetap).

3.7.2. Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui jumlah penerimaan usahatani jagung antara Intensitas Penguasaan Lahan milik sendiri, sewa, dan gadai. dengan menggunakan rumus (Suratiyah, 2006) sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total).

Y = Jumlah produksi (Kg).

P_y = Harga produksi (Rp/Kg).

3.7.3. Analisis Pendapatan

Data yang terkumpul ditabulasikan terlebih dahulu, kemudian dianalisa dengan formula dasar kuantitatif yang terdiri dari analisa pendapatan. Untuk mengetahui pendapatan petani jagung dari masing-masing Intensitas Penguasaan Lahan yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan yang persamaan matematikanya sebagai berikut Soekartawi (1995) dalam Valentina (2012):

$$I = TR - (FC + VC)$$

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I : Income / Pendapatan

TR : *Total Revenue* / Total Penerimaan

TC : *Total Cost* / Total Biaya

FC : *Fixet Cost* / Biaya Tetap

VC : *Variabel Cost*

3.7.4. Produktivitas Usahatani.

Analisis data produksi dilakukan untuk menentukan tingkat produktivitas tanaman jagung dalam masing-masing Intensitas Penguasaan Lahan seperti Petani Pemilik, Sewa , dan Gadai. dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi (Ton)}}{\text{Luas Lahan Panen (Ha)}}$$

Keterangan :

Jumlah Produksi: Hasil fisik yang diperoleh saat panen.

Luas Lahan : Suatu areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah untuk menghasilkan produksi.

BAB. 4

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis Wilayah

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara geografis Kabupaten Lombok Utara berada pada posisi 116 °05 Bujur Timur dan 08 °21 Lintang Selatan dan berada di kaki Utara Gunung Rinjani. Kabupaten Lombok Utara mempunyai luas wilayah daratan 809.53 Km² (80.953 Ha), yang terdiri dari wilayah khusus seperti hutan lindung, kawasan margasatua, dan lainnya seluas 361,86 Km² (44,30%) dan sisanya daratan rendah yang di dimanfaatkan sebagai Lahan pertanian dan lainnya seluas 447,67 Km² (55,30%). Batas wilayah Kabupaten Lombok Utara yaitu; sebelah Utara: Laut Jawa; sebelah Timut: Kabupaten Lombok Timur; sebelah Selatan: Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah; dan sebelah Barat: berbatasan dengan Selat Lombok. (BPS Lombok Utara, 2017) (Gambar 4.1)

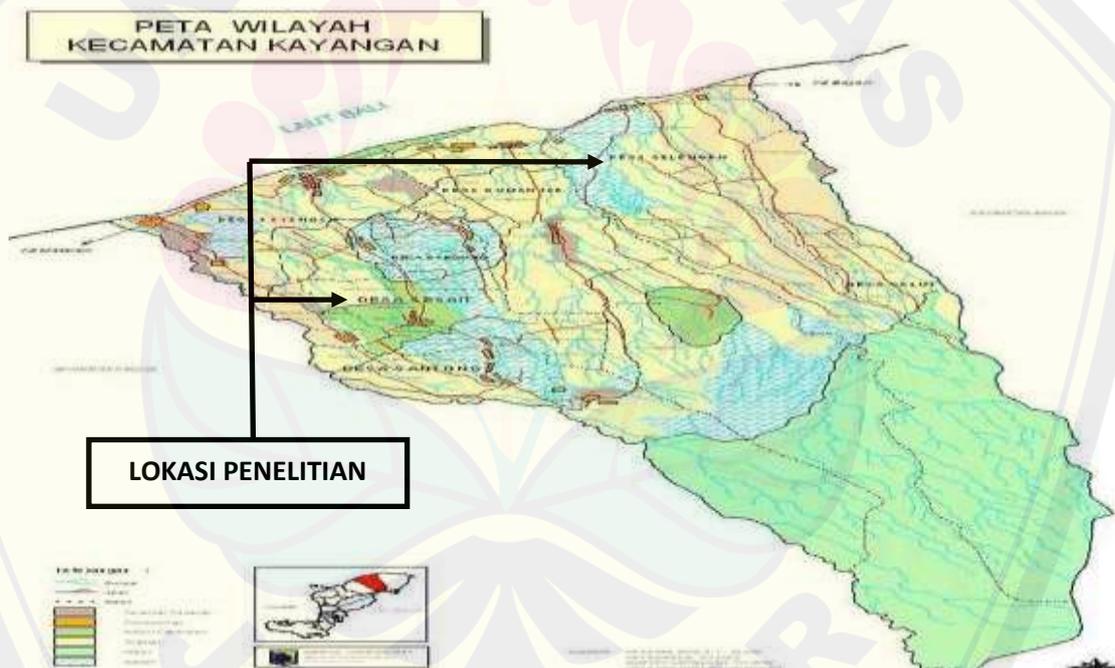
Secara administratif Kabupaten Lombok Utara terdiri atas lima kecamatan, 33 desa dan 376 dusun.



Gambar 4.1. Peta Admistrasi Kabupaten Lombok Utara (KLU)

Sumber : www.lombokutarakab.go.id

Terdapat dua Kecamatan sebagai lokasi Penelitian yaitu Kecamatan Kayangan dan Kecamatan Bayan. Kecamatan Kayangan sebagai lokasi memiliki luas wilayah 112,90 Km² yang terbagi dalam delapan Desa. Desa terluas di Kecamatan Kayangan adalah Desa Gumantar dengan luas wilayah 38,60 Km² (34,19%) dari luas wilayah dan Desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Dangiing dengan luas wilayah 3,64 Km² (3,06%) dari luas wilayah. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kayangan meliputi; sebelah Utara : Laut Jawa; sebelah Selatan : Kabupaten Lombok Barat; sebelah Barat : Kecamatan Gangga; dan sebelah Timur : Kecamatan Bayan. Peta Wilayah Kecamatan Kayangan disajikan pada Gambar 4.2. berikut.

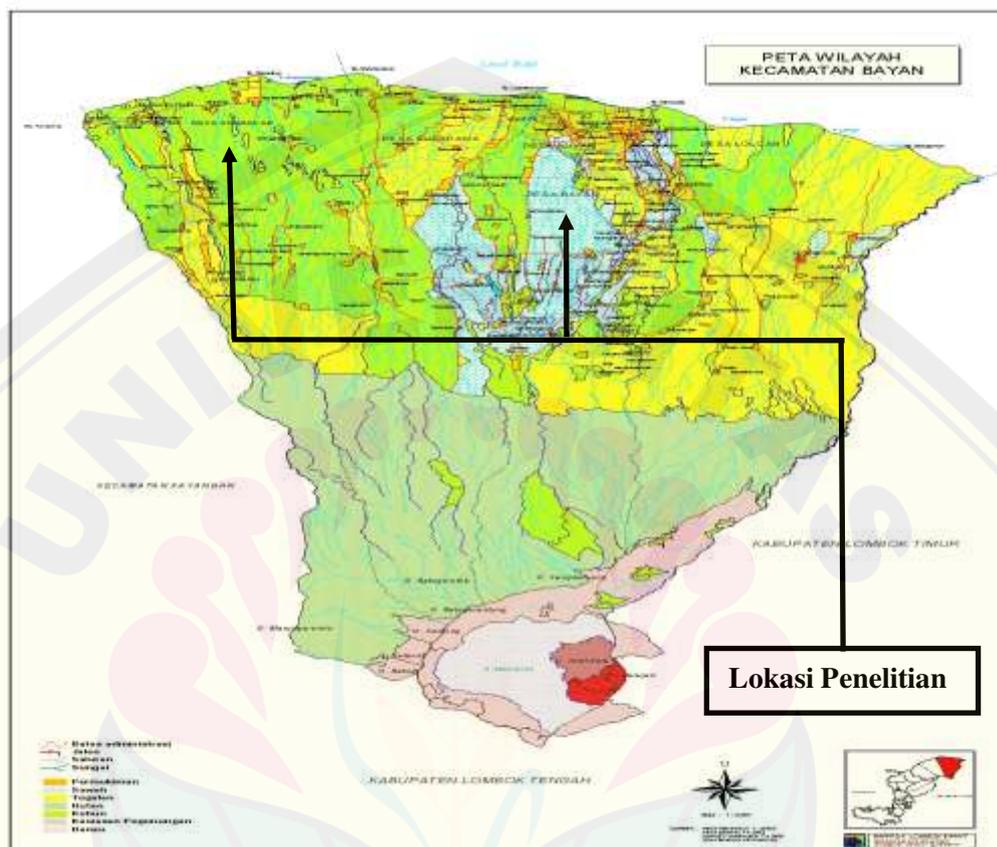


Gambar 4.2. Peta Admistrasi Kecamatan Kayangan.

Sumber : www.lombokutarakab.goo.id

Kecamatan Bayan memiliki luas wilyah 291,32 Km² dan terbagi atas sembilan desa. Desa terluas di wilayah ini adalah Desa Akar-Akar dengan luas wilayah 49,00 Km² (16,82%) dari luas wilayah dan desa terkecil adalah Desa Anyar dengan luas wilayah 9,96 Km² (3,42%) dari total luas wilayah Batas-batas

wilayah Kecamatan Bayan meliputi : sebelah Utara : Laut Jawa; sebelah Selatan : Kabupaten Lombok Tengah; sebelah Barat : Kecamatan Kayangan, dan sebelah Timur : Kabupaten Lombok Timur. Petaa wilayah Kecamatan Bayan disajikan pada Gambar 4.3. berikut.



Gambar 4.3. Peta Admistrasi Kecamatan Bayan.

Sumber : www.lombokutarakab.go.id

Rincian luas wilayah kecamatan dan desa sampel penelitian pada Tabel 4.1. berikut :

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kecamatan dan Desa Sampel Tahun 2017

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Luas Wilayah Km ²	809,53	17,1	19,5	49	37,16
2	Jumlah Kecamatan/Desa/Dusun	5	7	27	19	13
3	Batas Wilayah					
	Utara	Laut Jawa	Desa Kayangan	Laut Jawa	Laut Jawa	Laut Jawa
	Selatan	Kabupaten Lombok Tengah	Desa Santong	Desa Salut	Kabupaten Lombok Tengah	Desa Senaru
	Barat	Kabupaten Lombok Barat	Desa Sambik Bangkol	Desa Gumantar	Desa Mumbul Sari	Desa Akar-Akar
	Timur	Kabupaten Lombok Timur	Desa Dangi	Desa Mumbul Sari	Desa Bayan	Desa Loloan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara 2017

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa, dari empat desa sampel dengan wilayah terluas adalah Desa Akar-Akar dengan luas wilayah 49,00 Km², kemudian diikuti oleh Desa Bayan dengan luas wilayah 37,16 Km² dan Desa Selegen dengan luas wilayah 19,50 Km² sedangkan Desa dengan luas wilayah paling kecil adalah Desa Sesait dengan luas wilayah 17,10 Km².

4.1.2. Keadaan Topografi

Topografi Kabupaten Lombok Utara sangat beragam mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bagian Barat berupa dataran rendah, bagian tengah berupa dataran rendah sampai dataran tinggi dan dataran berbukit yang diindikasikan dengan sawah-sawah, bagian timur terdiri dari pegunungan dengan hutan lindung, sedangkan sepanjang pantainya hanya terdapat dataran rendah yang sempit dan terbatas. Bagian Tengah membentang dari timur kebarat terdapat dataran rendah yang cukup luas yang merupakan suatu daerah pertanian yang subur, pada wilayah bagian selatan terdapat dataran perbukitan.

4.1.3. Tata Guna Lahan

Berdasarkan tata guna Lahan, penggunaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara sebagian besar berupa Lahan kering (76,02%), dengan luas Lahan 61.542 Ha dan Lahan bukan Pertanian 10.127 Ha. (Data KLU Dalam Angka 2017).

Tabel 4.2. Penggunaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara.

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Sawah (Ha)	8.304	878	290	77	1.095
2	Lahan Kering (Ha)	20.825	167	1.225	4.758	2.455
3	Perkebunan (Ha)	15.165	0	0	0	0
4	Hutan (Ha)	33.364	0	0	0	0
5	Lainnya (Ha)	3.429	115	288	0	0
6	Non Pertanian (Ha)	1.666	113	147	65,2	166
	Total	80.953	1273	1950	4900,2	3716

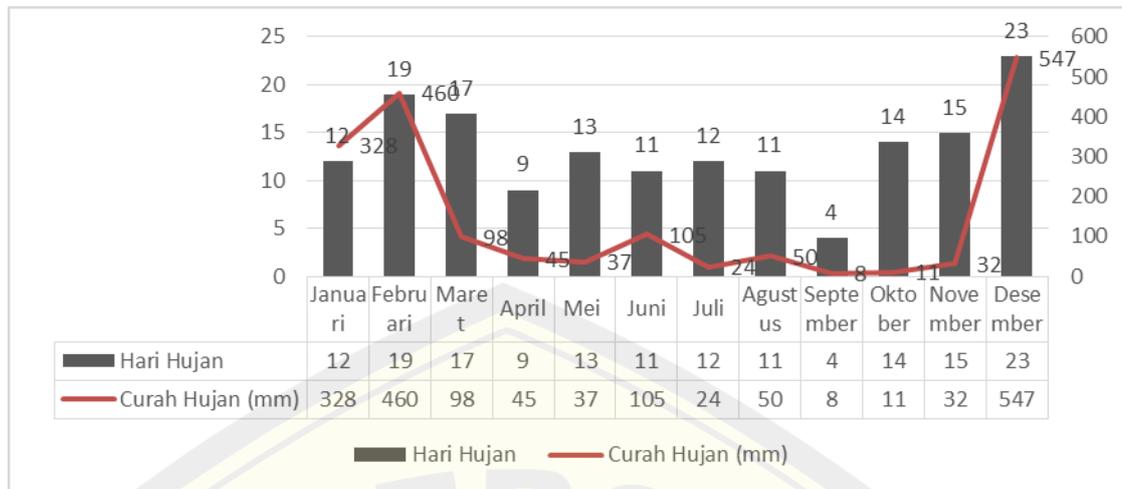
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara 2017

4.1.4. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Iklim di Kabupaten Lombok Utara termasuk dalam iklim tropis. rata-rata curah hujan di Kabupaten Lombok Utara sebesar 145 mm dengan rata-rata hari hujan sebesar 13 hari. Musim hujan di Kabupaten Lombok Utara berkisar dari bulan Januari –Mei kemudian bulan Juni dan Bulan November dan Desember. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei dan Juli kemudian September-Oktober dan Jumlah curah hujan terbanyak terdapat pada bulan Januari – Februari dan Desember.

Suhu udara di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2017 berkisar antara 22,1° C sampai dengan 32,8° C. Suhu minimum sepanjang tahun tercatat terjadi pada bulan Mei sedangkan suhu maksimum tercatat pada bulan Juli dengan kecepatan angin mencapai 6 sampai dengan 10 knot. Keadaan iklim dan curah hujan diatas sangat sesuai untuk mengembangkan usahatani jagung. (Data Statistik KLU 2017).

Untuk lebih jelasnya mengenai curah hujan dan hari hujan disajikan pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4. Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Lombok Utara oleh Badan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Lombok Utara

4.1.5. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Lombok Utara sampai akhir tahun 2016 mencapai 214.393 jiwa yang terdiri atas laki-laki 105.730 jiwa dan perempuan 108.663 jiwa, dengan jumlah KK 21.463 dan kepadatan penduduk 264 (Jiwa/Km²). disajikan pada Tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk dan Jumlah tanggungan Keluarga Kabupaten Lombok Utara.

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Luas Wilayah Km ²	809,53	17,1	19	49	37,16
2	Jumlah Penduduk (Jiwa)	214.393	8.514	5.505	6.769	4.687
	Laki	105.730	4.224	2.685	3.371	2.261
	Perempuan	108.663	4.290	2.820	3.398	2.426
3	Jumlah KK	21.463	2.330	1.766	1.641	1.269
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	4	4	4	4
5	Jumlah kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	264	497	289	138	126

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Utara 2017.

4.1.6. Sosial Ekonomi dan Budaya

4.1.6.1. Sosial Ekonoomi

Kemajuan pembangunan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi yang dapat di cerminkan melalui Pendapatan Domestic Regional Bruto (PDRB). Angka-Angka ini dapat menggambarkan produk yang di hasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang ada pada suatu wilayah, serta menjelaskan kontribusi dari sektor-sektor tersebut bagi Produk Domesrik Regional Bruto (PDRB).

Pebangunan yang di lakukan di segala bidang pada dasarnya untuk membentuk landasan dan struktur ekonomi yang kuat. Keberhasilan pembangunan, khususnya dibidang ekonomi tercermin dari laju pertumbuhan ekonominya. Struktur prekonomian Kabupaten Lombok Utara umumnya masih disokong oleh pertanian yang mencapai (34,78%) dan sektor perdagangan yaitu sebesar (13,65%) pada tahun 2017. Data PDRB Kabupaten Lombok Utara tahun 2012-2016 menurut lapangan disajikan pada Tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Lombok Utara (Miliar Rupiah), 2012-2016

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.020.000,92	1.053.232,27	1140487,89	1.253.848,74	1.379.251,94
2	Pertambangan dan Penggalian	98.604,72	106.203,85	118615,49	130.363,54	141.647,58
3	Industri Pengolahan	41.113,38	42.624,72	43952,60	48.614,05	53.945,30
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2.154,74	1.908,00	2689,81	3.205,16	3.860,06
5	Penggadaan Air, Pengolahan sampah dan lain-lain	3.459,33	3.905,45	4481,11	4.981,48	5.498,94
6	Konstruksi	228.880,53	245.588,71	274821,73	313.639,63	345.256,70
7	Perdagangan Besar dan Eceran	364.354,81	392.425,44	441096,66	486.153,08	541.097,56
8	Transportasi dan pergudangan	144.772,13	152.743,80	172073,03	191.467,32	210.349,48
9	Penyediaan Akomodasi dan makanan	156.858,59	184.309,49	228.818,41	262.118,14	299.328,17
10	Informasi dan Komunikasi	52.225,78	55.952,26	60.078,01	63.206,35	68.530,32
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	67.465,62	71.737,36	79.603,93	86.764,42	94.961,16
12	Real Estate	115.403,68	126.623,07	143.854,78	158.864,54	172.646,47
13	Jasa Perusahaan	6.701,21	7.276,89	8.368,29	9.115,97	10.117,55
14	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan	177.721,55	192.605,46	225.117,00	252.175,93	264.600,64
15	Jasa Pendidikan	153.518,63	167.441,25	181.350,36	203.200,03	223.681,57
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	44.681,41	48.568,02	53.677,64	59.044,65	64.490,64
17	Jasa Lainnya	58.458,10	63.709,20	70.440,26	79.340,06	85.872,08
	Total	2.736.375,15	2.916.855,24	3.249.527,01	3.606.143,10	3.965.136,15

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017

4.1.6.2. Prasarana Perekonomian

Keberadaan sarana perekonomian memegang sangat berperanan penting dalam suatu wilayah. Pasar ataupun jenis tempat perdagangan lainnya merupakan salah satu sarana perekonomian yang di gunakan sebagai tempat bertemunya produsen dan konsumen untuk melakukan transaksi pembelian seperti bahan baku dan bahan penolong serta tempat pemasaran produk jadi. Sarana perekonomian yang ada di Kabupaen Lombok Utara meliputi toko, kios, pedagang dan Pasar. Banyaknya sarana perekonomian di Kabupaten Lombok Utara disajikan pada Tabel 4.5. berikut.

Tabel 4.5. Jumlah Sarana Perdagangan Menuurut Jenisnya di Kabupaten Lombok Utara

No.	Prasarana Perdagangan	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Pasar Umum	5	1	1	1	0
2	Toko/Kios	348	86	31	54	51
3	Warung	59	2	4	5	5

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa jumlah pasar umum yang ada di Kabupaten Lombok Utara adalah sebanyak lima pasar yang terdapat pada masing-masing Kecamatan dan masing-masing desa sampel memiliki satu pasar dan hanya Desa Bayan saja yang tidak memiliki Pasar dan harus membeli barang ke pasar terdekat dengan Desa Bayan. Kemudian jumlah Toko/Kios yang ada di Kabupaten Lombok Utara adalah 348 dan di masing-masing desa sampel terdiri dari 86 untuk desa Sesait, 31 untuk desa Selegen, 54 untuk desa Akar-Akar dan 51 untuk desa Bayan. Sedangkan jumlah warung yang tersedia yaitu 2 untuk desa Sesait, 4 untuk desa Selegen, 5 untuk desa Akar-Akar, dan 5 untuk desa Bayan.

4.1.6.3. Sosial Budaya

Sebagian besar 85% masyarakat Kabupaten Lombok Utara berasal dari etnis/suku Sasak. Sedangkan sisanya 15% berasal dari berbagai suku Bali, Jawa, Bugis dan lainnya. Banyaknya suku yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara sangat terbuka terhadap suku-suku lainnya masuk dan tinggal serta menetap. Suku Sasak merupakan suku asli yang mendiami Kabupaten Lombok Utara. Adat

istiadat dan budaya masih terpelihara dengan baik hingga saat ini, unsur kebudayaan tersebut dapat buktikan dengan masih berdirinya tempat-tempat bersejarah dan kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini, yang dimana masih berdirinya Masjid tertua di Pulau Lombok yang menggambarkan sejarah awal masuknya agama Islam pertamakali di Pulau Lombok.

Secara umum masyarakat Kabupaten Lombok Utara adalah sebagian besar menganut agama Islam, khususnya di Kecamatan Kayangan dan Kecamatan Bayan masih memegang teguh kebudayaan dan kearifan lokal setempat yang dimana dalam pelaksanaan praktik kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan dalam kehidupannya memiliki perbedaan dengan masyarakat penganut agama Islam lainnya. Peraktik keagamaan masyarakat Bayan tidak terlepas dengan unsur-unsur budaya budaya dan agama yang melahirkan istilah (*Islam Watu Telu*) dan menjadi identitas budaya masyarakat Bayan atau Kabupaten Lombok Utara khususnya. Dengan adanya budaya tersebut, melahirkan kearifan-kearifan lokal yang di lakukan oleh masyarakat seperti persembahan kepada alam sekitar dan saling membantu yang melahirkan budaya gotongroyong yang kuat.

Adapun unsur-unsur budaya yang masih di laksanakan seperti upacara keagamaan yaitu Maulit Adat, Hari Raya Adat, dan Sholat yang di wakikan oleh para mangku adat atau yang biasa di sebut dengan wali atau tokoh masyarakat setempat. Sistem kekerabatan yang masih di pegang teguh seperti saling membantu. Sistem kesatuan hidup seperti gotongroyong. Sistem teknologi dan peralatan hidup yang masih sangat tradisional dalam membantu beraktifitas sehari-hari. Sistem mata pencaharian yang hampir rata yaitu pertanian. Sistem bahasa yang masih menggunakan bahasa setempat namun semakin berkembangnya perekonomian maka bahasapun mulai berubah. Dan terakhir sistem kesenian yang masih digunakan seperti Gendang Belek yang di gunakan pada saat acara-acara ahari besar. Agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Lombok Utara adalah beragama Islam 85%, sedangkan sisanya beragama Hindu Budha dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Masjid dan Musholla yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara di dua Kecamatan dan empat Desa sampel yang di sajikan pada Tabel 4.6. berikut.

Tabel 4.6. Jumlah Prasarana Peribadahan di Kabupaten Lombok Utara di dua Kecamatan dan empat Desa sampel.

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Masjid	321	15	9	16	5
2	Musholla	335	13	6	9	4
3	Gereja	0	0	0	0	0
4	Pura	32	0	1	1	0
5	Wihara	28	0	0	2	0

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa prasarana peribadahan terbanyak di Kabupaten Lombok Utara dari 321 Masjid dan 335 Musholla, 32 Pura dan 28 Wihara. Dengan masing-masing desa sampel. Dari empat desa sampat tersebut desa Sesait memiliki 15 Masjid dan 13 Musholla, desa Selegen meiliki 9 Masjid dan 6 Musholla dan 1 Pura. Sedangkan desa Akar-Akaryang memiliki jumlah sarana peribadatan beraragam yaitu 16 Masjid, 9 Musholla, 1 Pura dan 2 Wihara dan desa Bayan memiliki 5 Masjid dan 4 Musholla.

Fasilitas sosial budaya lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas pendidikan. Jumlah fasilitas pendidikan di Kabupaten Lombok Utara dalam dua kaecamatan dan empat desa sampel di sajikan pada Tabel 5.7. berikut.

Tabel 5.7. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Lombok Utara di Dua Kecamatan dan Empat Desa Sampel.

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	TK	143	1	2	0	1
2	SD/MI	156	6	4	7	2
3	SMP/MTs	17	2	1	3	1
4	SMA/MA	33	0	1	0	0
5	SMK	12	0	0	1	0
6	PT	2	0	0	0	0

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017

4.1.6.4. Sarana Transportasi

Tersedianya sarana transportasi yang memadai baik jenis maupun jumlahnya akan mempengaruhi aktifitas pemasaran, sehingga dapat memperlancar penyampaian produk dari produsen ke konsumen. Keadaan sarana transportasi di Kabupaten Lombok Utara dengan dua Kecamatan dan empat Desa penelitian di sajikan pada Tabel 4.8. berikut.

Tabel 4.8. Jumlah Sarana Transportasi di Kabupaten Lombok Utara dengan Dua Kecamatan dan Empat Desa Penelitian.

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Bus	47	0	0	0	0
2	Truk	144	6	4	13	1
3	Mobil Penumpang	49	0	0	0	0
4	Mobil Bak	347	1	4	10	0
5	Mobil Keluarga	549	18	17	39	4
6	Sepeda Motor	1327	119	122	252	216
7	Sepeda	348	0	0	85	60
8	Cidomo	284	0	0	0	0
9	Grobak	0	0	0	0	0

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa transportasi terbanyak di Kabupaten Lombok Utara dan dua kecamatan dan empat desa di dominasi oleh sepeda motor sehingga tidak jarang kita melakukan pengangkutan hasil produksi hasil usahatani jagung kerumah petani menggunakan sepeda motor, yang kedua mobil keluarga, dan ketiga truk, ke empat pic up dan terakhir sepeda. Sarana yang lain sebagai peninjang perekonomian di Kabupaten Lombok Utara di dua kecamatan dan empat desa sampel adalah jalan. panjang jalan menurut jenisnya dilokasi penelitian di sajikan pada Tabel 4. 9. Berikut.

Tabel 4.9. Panjang Jalan Menurut Jenisnya di Lokasi Penelitian.

No.	Uraian	Kabupaten Lombok Utara	Kecamatan Kayangan		Kecamatan Bayan	
			Desa Sesait	Desa Selegen	Desa Akar-Akar	Desa Bayan
1	Jalan Tanah	20,93	15	27	23	12
2	Jalan Diperkeras	0	10	15	10	2
3	Jalan Aspal	188	3	8	4	5
4	Kondisi Jalan					
	Baik	150,64	3	3	3	2
	Sedang	13,45	2	4	2	4
	Rusak	22,97	1	3	4	2
	Rusak Parah	22,01	4	5	6	3

Sumber : Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2017

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa panjang jalan menurut jenisnya di Kabupaten Lombok Utara adalah jalan aspal, sedangkan Jalan kecamatan dan desa penelitian adalah jalan tanah , kemuudian jalan di perkeras dan terakhir jalan di aspal.

4.2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga serta Intensitas dan luas Lahan responden disajikan pada Tabel 4.10. berikut.

Tabel 4.10. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Intensitas Penguasaan Lahan.

NO.	Uraian	Penguasaan Lahan			Total
		Milik	Sewa	Gadai	
1	Jumlah Responden (n)	64	4	4	72 (100%)
2	Umur Responden (Tahun)				
	Rata-rata	43	38	36	
	Kisaran	23 - 66	35 - 42	30 - 45	
3	Tingkat Pendidikan				
	Tidak Sekolah	3			3 (4,17%)
	Tidak Tamat SD	9	1	1	11 (15,28%)
	Tamat SD	19		2	21 (29,17%)
	Tamat SMP	16	2	1	19 (26,39%)
	Tamat SMA	11	1		20 (26,39%)
	Tamat PT	6			21 (26,39%)
4	Pengalaman Usahatani (Tahun)				
	Rata-rata	18	10	10	
	Kisaran	5 - 40	5 - 15	7 - 17	
5	Jumlah Tnggungan Keluarga (Orang)				
	Rata-rata	4	3	3	
	Kisaran	3 - 6	3 - 4	3 - 4	
6	Pekerjaan Utama				
	Petani	60	4	4	68 (94,44%)
	Guru	3			3 (4,17%)
	Staf Desa	1			1 (1,39%)
	Pekerjaan Sampingan				
	Petani	4			4 (5,55%)
	Peternak	43	4	4	51 (70,83%)
	Buruh	6			6 (8,33%)
	Guru	2			2 (2,78%)
	Usaha	9			9 (12,5%)
7	Luas Lahan (Ha)				
	Rata-rata	1.05	1.25	0.83	
	Kisaran	0,20 - 3,00	0,50 - 2,00	0,50 - 1,00	

Sumber : Data Primer diolah 2017

(n) : Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

4.2.1. Umur Petani Responden

Tabel 4.10. menunjukkan pada rata-rata umur petani responden. Pemilik adalah 43 tahun dengan kisaran 23 – 66 tahun, petani penyewa 38 tahun dengan kisaran 53 – 42 tahun, dan petani penggadaai 36 tahun kisaran 30 – 45 tahun. Dilihat dari segi umur baik petani Pemilik, Penyewa maupun Gadai termasuk kategori usia produktif. . Sehingga memungkinkan untuk menyerap inovasi baru untuk memajukan usahataniya. Disamping itu, petani memiliki kemampuan fisik yang masih kuat sehingga kemampuan tenaga kerja yang dimiliki petani tersebut dalam mengelola usahataniya, dan berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh responden dan yang di terima responden di bangku sekolah maupun diperguruan tinggi. Tabel 4.10. dimana menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan di Kabupaten Lombok Utara di dua Kecamatan dan empat Desa sampel yang paling rendah yaitu Tidak Sekolah sebanyak 3 atau (4,17%) yang meliputi petani Pemilik . Dan tingkat pendidikan petani yang paling banyak yaitu Tamat Sekolah Dasar sebanyak 21 orang atau (29,17%) yang meliputi 19 petani Pemilik dan 2 petani Penggadaai. Demikian tingkat pendidikan Intensitas Penguasaan Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang berpengaruh pada kemampuannya mengadopsi teknologi dan inopasi baru untuk memajukan usahataniya.

4.2.3. Pengalaman Petani Responden

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa rata – rata pengalaman berusahatani pada Intensitas Penguasaan Lahan yang ada di Kabupaten Lombok Utara, yang diamana Pemilik 18 tahun dengan kisaran 5 – 40 tahun, petani Penyewa adalah 10 dengan kisaran 5 – 15 tahun, dan petani Penggadaai adalah 9,75 tahun dengan kisaran 7 – 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usahatani pada responden tergolong cukup berpengalaman.

4.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.10. menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden yaitu petani Pemilik 4 orang kisaran 3 – 6 orang, petani Penyewa 3 orang kisaran 3 – 4 orang, dan petani Gadai adalah 3 orang kisaran 3 – 4 orang.

4.2.5. Pekerjaan

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa pekerjaan petani responden baik pemilik, penyewa dan gadai sebagai petani ada dua jenis pekerjaan yang dimiliki oleh para petani Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara. Pekerjaan utama sebagai petani pada Lahan petani Pemilik 60 orang, Petani Penyewa 4 orang, dan petani Gadai 4 orang atau 94,44% dari jumlah keseluruhan. Petani yang memiliki pekerjaan Utama sebagai Guru 3 orang, (4,17%), dan pekerjaan utama sebagai Staf Desa 1 orang, (1,89%). Adapun pekerjaan sampingan sebagai Petani hanya ada pada petani Pemilik 4 orang (5,55%). Sebagai peternak pada petani Pemilik 43 orang, Petani Penyewa 4 orang dan petani Gadai 4 orang, dengan jumlah 51 orang (70,83%). Sebagai Buruh hanya ada pada petani Pemilik 6 orang (8,33%). Sebagai Guru 2 orang hanya ada di Petani Pemilik (2,7%). dan Usaha 9 hanya pada petani Pemilik (12,5%) dalam skala keseluruhan.

4.2.6. Luas Lahan Garapan

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa rata-rata luas Lahan garapan petani responden dengan Intensitas Pemilik 1,05 Ha, kisaran 0,20 Ha – 3,00 Ha, petani Penyewa 1,25 Ha kisaran 0,50 Ha – 2,00 Ha, dan pada petani Gadai 0,82 Ha, kisaran 0,50 Ha – 1,00 Ha. Dilihat dari luasnya bahwa Lahan garapan petani responden termasuk katagori luas.

4.3. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung

4.3.1. Biaya Produksi

Analisis biaya dan pendapatan difokuskan pada analisis biaya produksi (biaya variabel dan biaya tetap), produksi, nilai perproduksi dan pendapatan usahatani jagung. Rincian pembiayaan dalam pembagian usahatani jagung pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan (Milik, Sewa, dan Gadai) yang disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung per-LLG pada Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan Jagung di Kabupaten Lombok Utara (2017).

No.	Uraian	Satuan	Rata-rata Biaya Produksi per-LLG Berdasarkan Intensitas Penguasaan Lahan					
			Milik (1,05)		Sewa (1,25)		Gadai (0,83)	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
(I)	Biaya Produksi							
	Biaya Variabel							
	A. Biaya Sarana Produksi							
	a. Benih	(Kg)	20.36	1,324,734.38	26.25	1,912,500	18	1,325,000
	b. Pupuk							
	Urea	(Kg)	153.44	306875.00	187.50	1650000.00	125.00	900000.00
	Ponsca	(Kg)	42.97	102500.00	0.00	0.00	75.00	180000.00
	NPK	(Kg)	112.97	280318.91	115.00	1187500.00	100.00	343750.00
	ZA	(Kg)	22.66	37890.63	0.00	0.00	0.00	0.00
	Jumlah			727584.54		2837500.00		1423750.00
	c. Pestisida/Herbisida							
	Claris	(Botol)	0.48	41796.88	0.00	0.00	0.00	0.00
	Rendup	(Botol)	2.88	201328.13	4.00	280000.00	2.75	192500.00
	Alika	(Botol)	0.03	3125.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Mistartop	(Botol)	0.08	19687.50	0.00	0.00	0.00	0.00
	Jumlah			265937.51		280000.00		192500.00
	B. Tenaga Kerja							
	TKDL	(HKO)	20.46	1028125	15.61	1,150,000	15.11	750,000
	TKLK	(HKO)	29.81	1,653,593.75	33.25	1,425,000	38.71	2,025,000
	Jumlah		50	2,681,719	49	2,575,000	53.82	2,775,000
	Biaya Tetap							
	a. Penyusutan Alat			84,563.80		71,204.17		76,541.67
	b. Pajak Tanah			42,125		0		0
	c. Biaya Sewa Lahan	(LLG)			1.25	875000		0
	d. Biaya Gadai Lahan	(LLG)					0.83	100,000
	Jumlah			126,688.80		946,204.17		76,541.67
	Biaya Lain-lain							
	Karung	(Unit)	90.2	270,609.40	108.75	326,250.00	105.00	315,000.00
	Total Biaya Produksi	(Rp)		5,397,273.37		8,877,454.17		6,207,791.67
(II)	Produksi	(Kg)	4,819		6,625		5,375.00	
	Harga	(Rp/Kg)		3,100		3,100		3,100
(III)	Penerimaan	(Rp)		14,938,125		20,537,500		16,662,500
(IV)	Pendapatan (III - I)	(Rp)		9,711,945		11,660,046		10,454,708
(V)	Produktivitas	(kg/ha)		4,590		5,300		6,476
(VI)	R/C Rasio	(LLG)		2.86		2.39		2.71

Sumber : Data Sekunder Diolah, 201

Tabel 4.12. Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung per-Ha pada Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan Jagung di Kabupaten Lombok Utara (2017).

No.	Uraian	Satuan	Rata-rata Biaya Produksi per-Ha Berdasarkan Status penguasaan Lahan					
			Milik (1,05)		Sewa (1,25)		Gadai (0,83)	
			Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
			Fisik	(Rp)	Fisik	(Rp)	Fisik	(Rp)
(I)	Biaya Produksi							
	Biaya Variabel							
	A. Biaya Sarana Produksi							
	a. Benih	(Kg)	19,35	1.259.216	21,00	1530000	21	1.325.000
	b. Pupuk							
	Urea	(Kg)	145,85	291.697,61	150	1320000	151,52	1090909,09
	Ponsca	(Kg)	40,84	97.430,57	0,00	0,00	90,91	218181,82
	NPK	(Kg)	107,38	266.454,92	124	950000	121,21	416666,67
	ZA	(Kg)	22,66	36016,63	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah			691599,73		2270000,00		1725757,58
	c. Pestisida/Herbisida							
	Claris	(Botol)	0,46	39729,69	0,00	0,00	0,00	0,00
	Rendup	(Botol)	2,73	191370,86	3,2	224000	3,33	233333,33
	Alika	(Botol)	0,03	2970,44	0,00	0,00	0,00	0,00
	Mistartop	(Botol)	0,07	18713,8	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah			252784,79		224000,00		233333,33
	B. Tenaga Kerja							
	TKDL	(HKO)	19,55	977276,1028	12,49	920000	18,31	909090,91
	TKLK	(HKO)	28,34	1571810,49	26,6	1140000	46,93	2454545,45
	Jumlah		48	2.549.087	39	2.060.000	65,24	3.363.636
	Biaya Tetap							
	a. Penyusutan Alat			80381,41		15641,823		92777,78
	b. Pajak Tanah			40041,59		0		0
	c. Biaya Sewa Lahan	(Ha)			1,25	875000		0
	d. Biaya Gadai Lahan	(Ha)					0,83	100.000
	Jumlah			120.423,00		890.641,82		192.777,78
	Biaya Lain-lain							
	Karung	(Unit)	90,2	257225,61	108,75	261000	105,00	381818,18
	Total Biaya Produksi	(Rp)		5.130.335,72		7.235.641,82		7.222.323,23
(II)	Produksi	(Kg)	4.590		5.300		6.476	
	Harga	(Rp/Kg)		3.100		3.100		3.100
(III)	Penerimaan	(Rp)		14199316,8		16430000		20196969,7
(IV)	Pendapatan (III - I)	(Rp)		9011228,58		9328036,66		12793585,86
(V)	Produktivitas	(kg/ha)		4.590		5.300		6.476
(VI)	R/C Rasio	(Ha)		2,86		2,39		2,71

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017

Keterangan :

LLG : Luas Lahan Garapan

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga

Kg : Kilogram

BTL : Botol

HKO : Hari Kerja Orang

Disajikan dalam bentuk sebagai grafik Gambar 4.5.berikut :



Gambar 4.5. Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung per-Ha pada Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan Jagung di Kabupaten Lombok Utara.

Komponen biaya produksi usahatani jagung dalam Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara diantaranya adalah biaya variabel (benih, pupuk,pestisida dan biaya tenaga kerja). sedangkan biaya tetap (biaya penyusutan alat, pajak dan iuran irigasi), uraian biaya variabel dan biaya tetap sebagai berikut :

4.3.2 Biaya Variabel dalam Usahatani pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan Jagung di Kabupaten Lomok Utara.

4.3.2.1 Benih

Benih merupakan salah satu dari biaya variabel yang digunakan dalam proses usahatani. Rata-rata penggunaan benih pada berbagai Intensitas Penguasaan

Lahan Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa penggunaan benih untuk petani Pemilik sebesar 20,36 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 1.324.734,38,-/LLG atau Rp 1.261.652,-/Ha, petani Penyewa 26,25 Kg/LLG, dengan nilai sebesar Rp 1.912.500,-/LLG atau Rp 1.530.000,-/Ha, dan petani Gadai sebesar 18 Kg/LLG, dengan nilai sebesar 1.325.000,-/LLG atau Rp 1.596.385,55,-/Ha. dengan pemakaian dapat di simpulkan bahwa penggunaan benih tertinggi adalah petani Penyewa, sedangkan Petani Pemilik dan Petani Gadai memiliki perbedaan jumlah rata-rata pemakaian benih yang tidak terlalu signifikan. Banyaknya benih yang di keluarkan oleh petani penyewa tersebut diharapkan oleh petani Penyewa akan dapat meningkatkan populasi tanaman sekaligus meningkatkan produksi dan pendapatan.

4.3.2.2 Pupuk

Tabel 4. 11. Menunjukkan bahwa Rata-rata biaya untuk pembelian pupuk pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan untuk Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara untuk petani Pemilik sebesar Rp 1.559.523,44,-/LLG atau Rp 1.485.260,42,-/Ha; Petani Penyewa sebesar Rp 2.962.500,-/LLG atau Rp 2.370.000,-/Ha; dan petani Gadai sebesar Rp 1.548.730,-/LLG atau Rp 1.865.940,-/Ha; Biaya tersebut berasal dari berbagai jenis pupuk yang di gunakan oleh petani sedangkan penggunaan pupuk terbesar terdapat pada petani Penyewa.

Rata-rata penggunaan pupuk Urea terbesar untuk petani Pemilik sebesar 153,44 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 306.875,-/LLG atau Rp 292.262,-/Ha; petani Penyewa sebesar 187,50 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 1.650.000,-/LLG atau Rp 1.320.000,-/Ha. Dan petani Gadai penggunaan pupuk Urea sebesar 125 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 900.000,-/LLG atau Rp 1.084.337,-.

Rata-rata penggunaan Pupuk Ponsca untuk petani Pemilik sebesar 42,97 Kg/LLG dengan nilai Rp 102,500,-/LLG atau Rp 97.619,05,-/Ha, dan petani Gadai menggunakan pupuk Ponsca sebesar 75 Kg/LLG dengan nilai Rp 180.000,-/LLG atau Rp 216.867,46,-/Ha, sedangkan petani Penyewa tidak menggunakan pupuk Ponsca. Rata-rata penggunaan pupuk NPK terbesar yaitu petani Pemilik sebesar 222,66 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 553.507,81,-/LLG atau Rp 527.151,-/Ha; petani Penyewa sebesar 525 Kg/LGG dengan nilai sebesar Rp 1.312.500,-/LLG

atau Rp 1.050.000,-/Ha, dan petani Gadai sebesar 187,50 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 468.750,-/LLG atau Rp 564.760,-/Ha; Penggunaan rata-rata pupuk NPK tertinggi adalah petani Penyewa dan penggunaan pupuk terendah ialah Petani Gadai,

Sedangkan rata-rata penggunaan pupuk ZA yaitu Petani Pemilik sebesar 22,66 Kg/LLG dengan nilai sebesar Rp 37.890,63,-LLG atau Rp 36.087,-, sedangkan petani Penyewa dan Petani Gadai tidak menggunakan pupuk ZA.

4.3.2.3 Obat-obatan

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan dalam mengendalikan gulma dan serangan hama penyakit pada usahatani jagung pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara, untuk petani Pemilik sebesar Rp 265.938,-/LLG atau Rp 253.274,-/Ha, petani Penyewa sebesar Rp 280.000,-/LLG atau Rp 224.000,-/Ha, dan petani Gadai sebesar Rp 192.500,-/LLG atau Rp 231.928,-/Ha. Biaya tersebut bersumber dari berbagai jenis obat-obatan. Jenis obat-obatan usahatani jagung meliputi : (1) Penggunaan Claris pada petani Pemilik sebesar 0,48 botol/LLG dengan nilai sebesar Rp 41.796,66,-/LLG atau Rp 39.807,-/Ha, sedangkan petani Penyewa dan Petani Gadai tidak Menggunakan Obat Claris. (2) Penggunaan Rendup pada petani Pemilik sebesar 2,88 Botol/LLG dengan nilai sebesar Rp 201.328,13,-/LLG atau Rp 191.742,-/Ha petani Penyewa sebesar 4 Botol/LLG dengan nilai sebesar Rp 280.000,-/LLG atau Rp 224.000,-/Ha, petani Gadai sebesar 2,75 Botol/LLG dengan nilai sebesar Rp 192.500,-/LLG atau Rp 231.928,-/Ha, penggunaan Rendup tertinggi terdapat pada petani Penyewa dan penggunaan terendah yaitu petani Gadai. (3) Penggunaan Alike pada petani Pemilik sebesar 0,03 Botol/LLG dengan nilai sebesar Rp 3.125,-/LLG atau Rp 2.977,-/Ha. Sedangkan petani Penyewa dan petani Gadai tidak menggunakan obat Alike. (4) Penggunaan Mistartop, pada petani Pemilik sebesar 0,08 Botol/LLG dengan nilai sebesar Rp 19.687,50,-/LLG atau Rp 16.750,-/Ha. Sedangkan petani Penyewa dan Petani Gadai tidak menggunakan obat Mistartop.

4.3.2.4 Tenaga Kerja

Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada berbagai satus Penguasaan Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara yaitu pada petani Pemilik sebanyak 39 HKO/LLG dengan nilai sebesar Rp 2.510.625,-/LLG atau Rp 2.391.072-/Ha Petani Penyewa sebanyak 49 HKO/LLG, dengan nilai sebesar Rp 2.575.000.-/LLG atau 2.060.000,-/Ha dan petani Gadai sebanyak 54 HKO/LLG dengan nilai sebesar Rp 2.775.000.-/LLG atau Rp 3.343.374,-/Ha. Penggunaan tenaga kerja tertinggi terdapat pada petani Gadai dan yang terendah pada petani Pemilik.

Kegiatan yang banyak mengeluarkan tenaga cukup banyak pada berbagai usahatani jagung pada sttatus Penguasaan yang dimana meliputi : Persiapan Lahan, PengoLahan Lahan, Penanaman, Penyiraman, Pemupukan, Pemupukan dan pemanenan. rinciannya disajikan pada Tabel 4.12. berikut.

Tabel 4.13. Penggunaan Tenaga Kerja per-LLG Pada Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara.

No	Uraian	Penggunaan Tenaga Kerja Dalam dan Luar Keluarga/LLG											
		Petani Pemilik				Petani Penyewa				Petani Gadai			
		TKDK		TKLK		TKDL		TKLK		TKDK		TKLK	
		HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)
1	Persiapan Lahan	3,42	171.094	3,03	151.563	3,25	162.500	9,00	450.000	3,75	187.500	9,75	487.500
2	Pengolahan Lahan	0,00	0	1,14	218.750	0,00	0	2,57	225.000	0,00	0	2,00	175.000
3	Penanaman	3,30	164.844	7,72	393.750	2,25	475.000	9,50	112.00.00	2,25	112.500	7,00	350.000
4	Penyiraman	0,00	0	0,05	63.750	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0
5	Pemupukan	3,14	157.031	3,59	178.688	1,93	100.000	3,75	212.500	1,61	87.500	2,96	162.500
6	Penyemprotan	3,20	160.156	0,55	27.344	2,18	112.500	1,18	62.500	1,50	62.500	1,00	50.000
7	Panen	7,50	375.000	12,38	618.750	6,00	300.000	7,25	362.500	6,00	300.000	16,00	800.000
	Total	20,56	1.028.125	28,46	1.652.595	15,61	1150000	33,25	1312505	15	750000	39	2025000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara 2017

Tabel 4.14. Penggunaan Tenaga Kerja per-Ha Pada Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara.

No	Uraian	Penggunaan Tenaga Kerja Dalam dan Luar Keluarga/Ha											
		Petani Pemilik				Petani Penyewa				Petani Gadai			
		TKDK		TKLK		TKDL		TKLK		TKDK		TKLK	
		HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)	HKO	(Rp)
1	Persiapan Lahan	3,25	162631,8	2,88	144066,5	2,6	130000	7,2	360000	4,55	227272,7	11,82	590910,6
2	Pengolahan Lahan	0,00	0	2,38	207931,1	0	0	2,06	180000	0	0	2,42	212121,2
3	Penanaman	3,13	156690,9	7,34	374276	1,8	90000	7,6	380000	2,73	136363,6	8,48	424243,9
4	Penyiraman	0	0	0,04	60597,06	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Pemupukan	2,99	149264,8	3,42	170800,5	1,54	80000	3	170000	1,95	106060,6	3,59	196969,7
6	Penyemprotan	3,04	152235,3	0,52	25991,39	1,74	90000	0,94	50000	1,82	75757,58	1,21	60606,06
7	Panen	7,13	356453,3	11,76	588147,9	4,8	240000	5,8	290000	7,27	363636,4	19,39	969697
	Total	19,54	977.276	28,34	1.571.810	12,48	630000	26,6	1430000	18	909091	47	2454548

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara 2017

4.3.3. Biaya Tetap Usahatani Jagung

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara untuk petani Pemilik sebesar Rp 126.688,80,-/LLG atau Rp 120.656,-/Ha; petani Penyewa sebesar Rp 946.294,17,-/LLG atau Rp 757.035,-/Ha; dan petani Gadai sebesar Rp 76.541,87,-/LLG atau Rp 92.219,-/Ha; rincian biaya tetap sebagai berikut :

4.3.3.1 Biaya Penyusutan Alat

Alat-alat tahan lama yang digunakan untuk usahatani jagung meliputi : Cangkul, parang, sabit, handsprayer, dan terpal. Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani pada Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara untuk petani Pemilik sebesar Rp 48.563,8,-/LLG atau Rp 46.251,-/Ha, dan petani Penyewa sebesar Rp 71.204,17,-/LLG atau Rp 56.963,-/Ha. sedangkan petani Gadai sebesar Rp 76.541,67,-/LLG atau Rp 922.189,-/Ha, biaya penyusutan alat tertinggi terdapat pada petani Gadai dan terendah pada petani Milik. Penyusutan alat sangat tergantung dari banyak jenis dan harga alat-alat yang di gunakan.

4.3.3.2 Pajak Tanah

Rata-rata biaya pajak tanah pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara untuk petani Pemilik sebesar Rp

42.125,-/LLG atau Rp 40.119,-/Ha; sedangkan petani Penyewa dan petani Gadai tidak membayar pajak tanah.

4.3.3.2 Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa Lahan pada sahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara di bebaskan kepada petani penyewa dengan rata-rata biaya Sewa Lahan untuk petani penyewa sebesar Rp 875.000,-/LLG; atau Rp 700.000,-/Ha;.

4.3.3.3 Biaya Gadai Lahan

Rata-rata lama penggunaan Lahan yang di Gadaikan yaitu berkisar antara 3 – 4 tahun dengan biaya Gadai Lahan pada Intensitas penguasaa Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara hannya di bebaskan kepada petani Gadai sebesar Rp 7.000.000,-/LLG dengan luas Lahan 0,82 LLG dengan suku buga Rp 100.000/ Thn/LLG. Akan tetapi biaya yang di keluarkan untuk biaya Penggadai akan sepenuhnya kembali lagi kepada penggadai Lahan, dalam hal ini petani gadai sebagai penggarap.

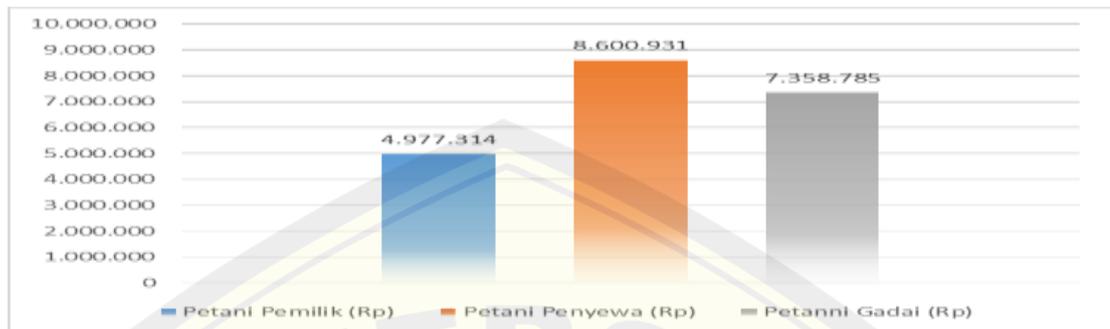
4.3.4. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani berasal dari biaya pembelian karung untuk Intensitas Penguasaan Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara untuk petani Pemilik sebesar Rp 270.609,4,-/LLG atau 257.723,-/Ha; dengan jumlah karung sebesar 90 unit/LLG atau 86 unit/Ha; petani Penyewa sebesar Rp 326.250,-/LLG atau Rp 261.000,-/Ha; dengan jumlah sebesar 108 unit/LLG atau 86 unit/Ha dan petani Gadai sebesar Rp 315.000,-/LLG atau Rp 379.518,-/Ha; dengan jumlah karung sebesar 105 unit/LLG atau 126 unit/Ha. Penggunaan tertinggi terdapat pada petani Penyewa dan terendah pada petani Pemlik. Perbedaan penggunaan biaya lain-lain sangat tergantung dari kebutuhan dan produksi yang di hasilkan oleh petani.

4.3.5. Total Biaya

Tabel 4.11. menunjukan bahwa Rata-rata total biaya yang di keluarkan petani pada Intensitas Penguasaan Lahan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara untuk petani Pemilik sebesar Rp 5.226.179,62,-/LLG; atau Rp 4.977.314,-/Ha; petani Penyewa sebesar Rp 8.877.454,17,-/LLG; atau Rp 8.660.931,-/Ha; dan petani Gadai sebesar Rp 6.107.791,67,-/LLG; atau Rp 7.358.785 ,-/Ha; yang

dimana disebabkan oleh adanya perbedaan nilai produksi dan kualitas jagung. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya produksi yang di keluarkan disajikan pada Gambar 4.5. berikut.



Gambar 4.5. Rata-rata Total Biaya Produksi di Berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara.

4.3.6. Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan dan R/C Rasio

Rata-rata Produksi petani yang di hasilkan pada usahatani jagung dalam berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara untuk petani pemilik Petani Pemilik sebesar 4.819 Kg/LLG atau 4.590 Kg/Ha; sedangkan petani Penyewa sebesar 6.625 Kg/LLG atau 5.300/Ha; dan petani Gadai sebesar 5.375 Kg/LLG atau 6.476 Kg/Ha. dengan menggunakan nilai harga berlaku (Rp 3100/Kg) maka diperoleh nilai produksi dengan penerimaan petani Pemilik sebesar Rp 14.938.125,-LLG atau Rp 14.226.786,-/Ha, dengan penerimaan petani Penyewa sebesar Rp 16.662.500,-/LLG atau Rp 20.075.301,-/Ha., dan penerimaan petani Gadai sebesar Rp 20.537.500,-/LLG atau Rp 16.430.000,-/Ha. Maka diperoleh nilai pendapatan untuk petani Pemilik sebesar Rp 9.438.756,48,-/LLG atau Rp 8.989.292,-/Ha, lebih kecil di bandingkan dengan petani Penyewa sebesar Rp 11.535.046,-/LLG atau Rp 9.228.037,-/Ha dan petani Gadai sebesar Rp 10.429.708,-/LLG atau Rp 12.565.913,-/Ha. perbedaan tersebut disebabkan oleh harga dan nilai produksi yang di hasilkan. dengan rata-rata nilai R/C Rasio pada usahatani jagung pada berbagai Intensitas Penguasaan Lahan untuk Petani Pemilik sebesar 2,86 , Petani Penyewa sebesar 2,39, dan petani Gadai sebesar 2,71. Mengandung makna bahwa setiap penggunaan input sebesar satu rupiah dapat peningkatan nilai produksi dan penerimaan.

4.4. Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Responden Dalam Usahatani

Dalam setiap kegiatan pasti tidak pernah lepas dari hambatan yang dapat menghambat aktivitas usahatani dalam mencapai tujuannya. Hambatan tersebut perlu diketahui agar dalam setiap melakukan suatu kegiatan nantinya petani dapat mengatasi hambatan tersebut dan dapat mengembangkan usahatani secara terus menerus. Dalam melakukan usahatani jagung di Kabupaten Lombok Utara ditemukan berbagai hambatan disajikan pada tabel 4.13. berikut.

Tabel 4.13. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani responden pada Intensitas Penguasaan Lahan Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara.

No	Statusn Penguasaan Lahan	Kendala usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Utara					
		Modal	Pupuk	Fluktuasi Harga	Iklim	Kelembagaan	Intensitas Penyuluh
1	Petani Pemilik	64 (100%)	47 (75%)	64 (100%)	64 (100%)	32 (50%)	37 (58%)
2	Petani Penyewa	4 (100%)	3 (75%)	4 (100%)	4 (100%)	1 (25%)	4 (100%)
3	Petani Gadai	2 (50%)	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)	1 (25%)	2 (50%)

Sumber : *Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Utara 2017*

Tabel 4.13. menunjukan kendala yang di hadapi dalam berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara yaitu (Modal, Pupuk, Fluktuasi Harga, Iklim, Kelembagaan, dan Intensitas Penyuluh). Adapun rincian kendala yang dialami oleh berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara, sebagai berikut :

a. Modal

Kendala kurangnya Modal tersebut disebabkan karena kurangnya biaya untuk menjalankan usaha tani sehingga sulit untuk mengembangkan usahataniya disebabkan karena petani belum berani untuk meminjam kepada lembaga keuangan dan para tengkulak karena prosedur yang rumit, waktu yang lama dan bunga yang tinggi

b. Pupuk

Kendala kekurangan pupuk disebabkan karena pasokan pupuk yang di distribusikan oleh pemerintah setempat masih sangat kurang. Hal ini sering di manfaatkan oleh para oknum untuk mengambil keuntungan dengan menjual

pupuk dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

c. Fluktuasi Harga

Kendala ini menyebabkan petani Jagung sering mengeluh karena harga jual jagung yang terkadang tidak menentu. Terkadang harga mengalami kenaikan namun juga kerap kali mengalami penurunan. Pada saat ini harga mengalami penurunan akan menyebabkan nilai produksi tidak mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan. Sebagian besar petani harus menjual cepat hasil usahatannya dengan harga bagaimanapun, oleh karena itu petani mengharapkan adanya ketetapan harga jual dari pihak penerima atau pembeli.

d. Iklim

Iklim merupakan kendala yang sangat tidak pernah bisa diprediksi oleh petani khususnya curah hujan yang dimana sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Lombok Utara merupakan lahan kering yang dimana hanya mengandalkan air hujan yang turun untuk melakukan usahatani jagung.

e. Kelembagaan

Permasalahan kelembagaan petani yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara tidak terlepas dari kurangnya kontrol pemerintah dalam pembimbingan para petani dalam pemberdayaan petani seperti pembentukan kelompok tani dan bimbingan dalam peningkatan produksi usahatani jagung.

f. Intensitas Penyuluhan

Kurangnya intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh PPL tentang teknis berusahatani jagung yang baik menyebabkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang pengelolaan usahatani masih rendah sehingga petani belum tahu bagaimana cara berusahatani yang baik dan benar dalam meningkatkan produksi.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata Produktivitas usahatani jagung dalam berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara yaitu Petani Pemilik sebesar 4.819 Kg/LLG atau 4.590 Kg/Ha; sedangkan petani Penyewa sebesar 6.625 Kg/LLG atau 5.300/Ha; dan petani Gadai sebesar 5.375 Kg/LLG atau 6.476 Kg/Ha..

Sementara itu rata-rata pendapatan untuk petani Pemilik sebesar Rp 9.438.756,48,-/LLG atau Rp 8.989.292,-/Ha, petani Penyewa sebesar Rp 11.535.046,-/LLG atau Rp 9.228.037,-/Ha dan petani Gadai sebesar Rp 10.429.708,-/LLG atau Rp 12.565.913,-/Ha.

Artinya bahwa Intensitas Penguasaan Lahan berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani jagung yang ada di Kabupaten Lombok Utara.

2. Kendala utama yang dihadapi oleh berbagai Intensitas Penguasaan Lahan di Kabupaten Lombok Utara ialah Iklim, Fluktuasi Harga, Modal, Pupuk, dan Intensitas Penyuluh.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi petani yang memiliki modal lebih sebaiknya menggunakan sistem Gadai atau Sewa akan tetapi jika petani tidak mampu sebaiknya menggunakan sistim usahatani Milik sendiri karna lebih sedikit biaya yang akan di keluarkan.
2. Sebagai peneliti menyarankan kepada pemerintah ataupun instansi terkait dapat memberikan kredit modal, menetapkan harga terendah, memberikan

penyuluhan dan pengawasan dalam mengelola usahatani. Sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K., 2010. Usahatani dan Teknis Bagi Hasil Tanaman Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo.
- Andi Sri Wahyuni, 2013. Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat Syari'ah. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Volume 4 Nomor 3 Bulan Desember 2013. Universitas Diponegoro. Semarang. p. 467-478.
- Ani Susana dan Annisa Prasetyanti, 2010. Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Al Mudharabah Pada Bank Syari'ah. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Volume 15 No.3 Tahun 2011. Universitas Merdeka. Malang.. p.466-478.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2016*.BPS. Kabupaten Lombok Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *NTB Dalam Angka 2016*. BPS.
- Bambang Winarsono. 2012. dalam penelitiannya "Dinamika Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan Indonesia"
- BPS, 2015. Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka Tahun 2014.
- Diah Eko Riatun, 2012. Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian: Studi Kasus di Desa Kalisoro Kabupaten Karang Ayar. FKIP Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- <http://agroteknologi08.blogspot.co.id> 2013 08 21 14:03 syarat tumbuh tanaman jagung manis. htm.
- [http:// balitsereal litbang](http://balitsereal.litbang) 2017 08 31 09:10 deptan NTB.
- [http:// www. klasifikasi tanaman.com](http://www.klasifikasi-tanaman.com) 2013 05 klasifikas tanaman jagung.html
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis*. Jakarta 422 p. Rajawali Press.

- Sukamdani, 2016. Pengaruh Intensitas Penguasaan Lahan Usahatani Terhadap Konsumsi Pangan Beras Rumah tangga Petani di Kota Mataram. 388 p
- Sukanto, 2011. *Analisis Penerapan Sektor Petanian Terhadap Peekonomian Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Ilmu Ekonomi dan Studi Pengembangan. <http://www.empiris.undip.ac.id>>JURNAL. [14 Febuari 2017].
- Susilowati, 2000. Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Simulasi dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 25 No.1. Mei 2000p: 11-36
- Tajidan, 2014. Manajemen Rantai Pasok dan Integrasi Proses Bisnis Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang. 336 p.
- Tajidan, Abdullah Usman, Halil, IGL Partha Tanaya, dan Wuryantoro, 2015. Kajian Luas Lahan Pertanian Minimum Untuk mendukung Ketahanan Pangan Wilayah di Kota Mataram. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram. 47 p.
- Tajidan, Hirsanuddin, Kisman, Lalu Sukardi dan Sofwan, 2016a. Naskah Akademis Perda Lahan Pertanian Berkelanjutan Kabupaten Lombok Utara. Kerja sama DKKPP Kabupaten Lombok Utara dengan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram. 102 p.
- Tajidan, I Ketut Budastra dan M.Dahlan, 2016b. Penerapan Yang Baik (Built Up) Kolaborasi Rantai Pasok Jagung Pada Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Lombok Utara. Universitas Mataram. Mataram. 70 p.
- Tri Purnami, 2012. Pelaksanaan Bagi Hasil Tanah Pertanian Di Desa Blagungan Kabuapeten Seragen. FKIP Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Yahya dan Agunggunanto, 2012. Teori Bagi Hasil (Profit Sharing dan Loss Sharing) Dalam Perbankan Syaria'ah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 1 Nomor 1 Juli 2011.

Intensitas Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat 2016.



LAMPIRAN

